

# LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

## BIDANG SASTRA



### PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS FIKSI MELALUI METODE *QUANTUM WRITING* BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR

Oleh:

Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

Puji Karyanto, S.S., M.Hum.

DIBLAYAI DIPA DITJEN DIKTI DEPDIKNAS  
NOMOR: 023/SP2H/PPM/DP2M/IV/2009  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER, 2009

# LAPORAN PROGRAM PENERAPAN IPTEKS

## BIDANG SASTRA

KK-2  
KKB  
LP. 23 / 11  
cha  
P



### **PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS FIKSI MELALUI METODE *QUANTUM WRITING* BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR**

**Oleh:**

**Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.**

**Dra. Adi Setijowati, M.Hum.**

**Puji Karyanto, S.S., M.Hum.**

**DIBIYAI DIPA DITJEN DIKTI DEPDIKNAS  
NOMOR: 023/SP2H/PPM/DP2M/IV/2009  
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**


**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER, 2009**

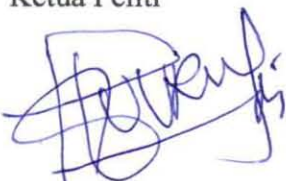
## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENERAPAN IPTEKS

- |                           |   |
|---------------------------|---|
| 1. Judul Penerapan Ipteks | : <b>PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS FIKSI MELALUI METODE <i>QUANTUM WRITING</i> BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR</b> |
| 2. Bidang                 | : Sastra/ Humaniora   |
| 3. Ketua Pelaksana        |   |
| a. Nama Lengkap           | : Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.  |
| b. Jenis Kelamin          | : Perempuan   |
| c. NIP                    | : 132086390   |
| d. Pangkat/Golongan       | : III D   |
| e. Jabatan                | : Lektor Kepala   |
| f. Fakultas/Jurusan       | : Ilmu Budaya, Sastra Indonesia   |
| 4. Jumlah Tim             | : 3 (tiga) orang  |
| 5. Lokasi Kegiatan        | : Jawa Timur (Banyuwangi, Pacitan, Surabaya)  |
| 6. a. Nama Instansi       | : LPPM Universitas Airlangga  |
| b. Alamat                 | : Jl. Mulyorejo Surabaya 60115.   |
| 7. Waktu Program          | : 6 Bulan   |
| 8. Biaya                  | : Rp 7.500.000,-  |

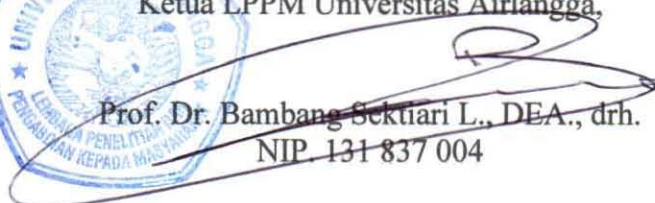
Surabaya, 17 November 2009  
Ketua Peliti

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Airlangga

  
Drs. Aribowo, M.S.  
NIP. 131 453 806

  
Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.  
NIP. 132086390

Mengetahui:  
Ketua LPPM Universitas Airlangga.

  
Prof. Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh.  
NIP. 131 837 004

## RINGKASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi Melalui Metode Quantum Writing Bagi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini bertujuan untuk menggali kemampuan dan kemauan para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur untuk menghasilkan suatu karya sastra; memperkenalkan teknik-teknik penulisan kreatif pada para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur.

*Pengabdian Masyarakat ini benar-benar dirasakan manfaatnya oleh para peserta, karena mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang menulis fiksi dengan metode yang cukup kreatif yang disajikan dalam bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknik pengajaran baru yang cukup inovatif, yaitu tidak sekedar tutorial di kelas, tetapi juga melaksanakan praktek dan pendampingan berkarya sastra, yang dalam hal ini disebut sebagai bengkel sastra. Para peserta mengetahui bahwa menulis sebenarnya bukanlah ditentukan oleh bakat seseorang tetapi lebih ditentukan oleh kemauan, dan kegiatan menulis bukan hal yang mustahil dilakukan para peserta*

Hasil *pre-test* yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan menulis mereka rata-rata disebabkan rendahnya motivasi untuk dapat menghasilkan hasil karya dari tangan dan pikiran mereka sendiri dan masih adanya anggapan bahwa menulis memerlukan bakat tersendiri. Hasil *post-test* dan karya akhir para santri mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan menulis yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan saat Pengabdian Masyarakat sangat bermanfaat dan aplikatif.

Beberapa saran yang dapat kami sumbangkan antara lain, (1) hendaknya setelah pelatihan ini peserta benar-benar menerapkan materi yang telah diberikan selama pelatihan, sehingga tujuan akhir pelatihan untuk menggali potensi menulis para peserta (siswa SMP dan SMA) dan terbentuknya bengkel sastra di sekolah dapat tercapai; (2) bagi para kepala sekolah dan guru SMP dan SMA di Jawa Timur, hendaknya mulai membentuk dan mengembangkan bengkel sastra di sekolah masing-masing yang embrionya telah terbentuk pada pengabdian masyarakat ini. (3) Bagi Dinas Pendidikan, hendaknya lebih memperhatikan pentingnya proses pembelajaran menulis, dan tidak sekedar mengandalkan materi atau jam mata pelajaran Bahasa Indonesia; perlu dipikirkan adanya penambahan materi khusus untuk “Menulis” di dalam kurikulum SMP dan SMA; (4) Bagi teman-teman dosen, khususnya di lingkungan Universitas Airlangga, hendaknya lebih aktif mengadakan Pengabdian Masyarakat sebagai salah satu bentuk perwujudan tri dharma perguruan tinggi.



## SUMMARY

The community service activity, which is entitled “*Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi Melalui Metode Quantum Writing bagi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur*” is aiming at digging up the skill and enthusiasm of junior and senior high school students in East Java for producing literary works as well as introducing the creative writing techniques to them.

The activity gives advantages to the participants as it provides them with techniques of writing fiction. The lesson is given through creative method, which is not only in the form of class tutorial, but also in the form of practices in *Bengkel Sastra*. Participants would understand that writing is not only about having the ability, but also about having willingness, so that writing is not something impossible for them.

Pres-test result indicates that their lack of ability is typically caused by their lack of motivation. In addition, they still assume that writing needs talent. Post-test result shows that their writing skill improves significantly, and it indicates that material given in this community service activity is exceptionally useful and applicable.

Based on result of this community service activity, we would like to suggest (1) the participants of this activity to keep practicing so that the ultimate goal of the training as well as the establishment of *Bengkel Sastra* in their schools could be achieved; (2) the headmasters and all teachers in Junior and Senior high school in East Java to develop *Bengkel Sastra* in their schools; (3) the Educational Department officials to be more concerned with the importance of writing lesson and do not only depend on Bahasa Indonesia subject, but also consider other spesial program in writing; (4) the lecturers, especially in Airlangga University, to hold other community service activity as the manifestation of *Tri Dharma Perguruan Tinggi*

## PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., berkat limpahan rahmat dan karunia-Nyalah kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi Melalui Metode *Quantum Writing* Bagi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini dapat diselenggarakan sebagaimana mestinya, seperti yang tertulis dalam laporan berikut.

Terlaksananya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tentu tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak. Untuk itu, saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah menyetujui dan memberikan dana bagi terselenggaranya pengabdian masyarakat program IPTEKS ini;
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Prof. Dr. Bambang Sektiari L., DEA., drh., yang telah menyetujui, mengizinkan, dan mengucurkan dana bagi terselenggaranya pengabdian ini;
3. Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Drs. Aribowo, M.S., yang telah mengizinkan tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan ini;
4. Kepala Balai Bahasa Surabaya, Drs Amir Mahmud, M.Pd., yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Penulisan Fiksi dan Apresiasi Sastra di Pacitan;
5. Seluruh Kepala Sekolah SMP dan SMA se Jawa Timur, khususnya yang telah mengirimkan perwakilan siswa untuk mengikuti pelatihan penulisan fiksi ini;
6. Ketua MGMP Bahasa Indonesia se Jawa Timur, yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini;
7. Ketua MGMP Bahasa Indonesia wilayah Genteng Banyuwangi, yang telah bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan Workshop Penulisan Sastra di Genteng Banyuwangi;
8. Abdul Bari, S.Sos., selaku Lurah Kedung Cowek, yang telah memberikan ijin dan beberapa fasilitas, selama tmelakukan Pendampingan Menulis bagi anak-anak di wilayah pesisir Kelurahan Kedung Cowek;

9. Seluruh peserta (siswa SMP dan SMA di Jawa Timur), yang bersedia menjadi peserta aktif dalam pelatihan Penulisan Fiksi;
10. Drs. Suhadi Fadjaray, M.A., motivator pendidikan dan para praktisi sastra: Saudara Siung B. Pambudi, Indra Tjahyadi, Kukuh Yudha Karnanta, dan Deny Djatmiko, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk turut berbagi ilmu pada para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur;
11. Tim Pelaksana Pengabdian Masyarakat tentang “Penulisan Fiksi” yang sangat kompak dalam melaksanakan kegiatan;
12. Segenap staf LPPM Universitas Airlangga yang telah memproses administrasi dan segala hal yang terkait dengan Pengabdian kepada Masyarakat ini;
13. Teman-teman dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya yang telah berperan serta mensukseskan berlangsungnya kegiatan ini;
14. Pihak-pihak lainnya yang turut mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

Kami, tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menyadari sepenuhnya bahwa pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini masih belum sempurna, sehingga kritik dan saran kami perlukan guna peningkatan mutu kegiatan pada Pengabdian kepada Masyarakat periode berikutnya.

Surabaya, Oktober 2009

Ketua Pelaksana

## DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
RINGKASAN.....	iii
SUMMARY.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah.....	5
<b>II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>7</b>
2.1 Kajian Kepustakaan.....	7
2.1.1 Beberapa Model Pengajaran Sastra.....	7
2.1.2 Metode Quantum Writing dalam Penulisan Kreatif.....	9
2.1.3 Model Bengkel Sastra sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran Menulis Fiksi melalui Metode <i>Quantum Writing</i> .....	20
2.1.4 Penulisan Kreatif sebagai Life Skill (Kecakapan Hidup) Sastra.....	24
2.2 Pengabdian Masyarakat/ Penelitian Pendahulu.....	26
<b>III TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN</b>	
3.1 Tujuan Kegiatan.....	30
3.2 Manfaat Kegiatan .....	30
<b>IV. METODE PENERAPAN IPTEKS.....</b>	<b>32</b>
4.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	32
4.2 Realisasi Pemecahan Masalah.....	33
4.3 Khalayak Sasaran.....	36
4.4 Metode yang digunakan.....	36
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
5.1 Deskripsi Umum Pelaksanaan Pengabdian.....	43
5.2 Materi Pengabdian kepada Masyarakat.....	48
5.3 Peningkatan Potensi Menulis Fiksi Melalui Metode <i>Quantum Writing</i> ...49	
5.3.1 Pembahasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.....	49
5.3.2 Peningkatan Potensi Menulis Fiksi Peserta Pengabdian Masyarakat.....	60



5.4	Produk/ Luaran Hasil Pengabdian Masyarakat.....	68
5.4.1	Antologi Karya Siswa SMP dan SMA Se-Jawa Timur.....	68
5.4.2	Produk <i>Creative Writing</i> dalam <i>Creative Industry</i> .....	71
5.4.2.1	Model Produk Pembatas Buku, Hiasan Dinding, dan Kalender Hasil <i>Creative Writing</i> .....	71
5.4.2.2	Model Produk Mug Kreatif Hasil <i>Creative Writing</i> .....	73
5.4.2.3	Model Pin, Gantungan Kunci, Hiasan Magnet Kreatif Hasil <i>Creative Writing</i> .....	74
5.4.2.4	Model Produk Kaos Kreatif Hasil <i>Creative Writing</i> .....	76
5.5	Potensi Entrepreneurship dalam Produk <i>Creative Writing</i> .....	78
VI.	SIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1.	Simpulan .....	82
6.2	Saran-Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA.....	88
	LAMPIRAN	

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1	Cover “Dapur Sastra”.....	42
Gambar 5.1	Cover Antologi Puisi “Gubahan Karya Sastra Berirama Syahdu”.....	68
Gambar 5.2	Cover Antologi Cerpen “Kisahan Pendek Pada Suatu Bingkai”.....	69
Gambar 5.3	Cover Antologi Karya Anak Pesisir Surabaya.....	70
Gambar 5.4	Model Produk Pembatas Buku, Kalender, dan Hiasan Dinding.....	71
Gambar 5.5	Transformasi dari Puisi Menjadi Produk: Hiasan Dinding.....	72
Gambar 5.6	Model Produk Mug Kreatif.....	73
Gambar 5.7	Alat Sablon Mug Kreatif.....	73
Gambar 5.8	Model Produk Pin, Gantungan Kunci, dan Hiasan Magnet Kreatif.....	74
Gambar 5.9	Transformasi dari Karya menjadi Produk: Pin, Gantungan Kunci, dan Hiasan Magnet Kreatif.....	75
Gambar 5.10	Transformasi dari Puisi menjadi Produk Kaos Kreatif.....	77

**DAFTAR TABEL**

Tabel 5.1 Peningkatan Potensi Menulis Peserta Pelatihan.....	61
Tabel 5.2 Beberapa Respon Para Peserta Pelatihan.....	66
Tabel 5.3 Penghitungan Kasar Keuntungan Produk Kreatif.....	80

**DAFTAR LAMPIRAN**

## Lampiran

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.....	1
Daftar Hadir Peserta Pelatihan dan Pendampingan.....	2
Sertifikat Kegiatan Pengabdian Masyarakat.....	3
Data Awal Kompetensi Peserta.....	4
Surat-Surat Ijin Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat.....	5
Luaran/ Produk Pengabdian Masyarakat: Antologi Puisi.....	6
Luaran/ Produk Pengabdian Masyarakat: Antologi Cerpen.....	7
Gambar Seluruh Produk Hasil Pengabdian Masyarakat.....	8

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Mengarang merupakan salah satu praktek menulis dalam kegiatan formal di sekolah-sekolah, termasuk di SMP dan SMA yang masuk dalam salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia. Tidak sedikit kita temukan para pelajar yang merasa kesulitan dan selalu mengeluh jika diberi tugas untuk menulis/ membuat karangan. Hal ini disebabkan telah berkembangnya anggapan yang keliru dalam masyarakat, bahwa menulis (mengarang) hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang berbakat (bawaan lahir) semata. Seperti, adanya mitos bahwa kegiatan menulis itu sulit sekali dan memerlukan bakat yang luar biasa (untuk buku-buku genre tertentu). Ada lagi mitos bahwa seseorang hanya pantas menjadi penulis kalau sudah mencapai tahap tertentu dalam karir (untuk buku-buku profesi dan akademis). Bahkan ada yang membayangkan bahwa menulis adalah suatu pekerjaan super istimewa yang hanya pantas dijalankan oleh orang-orang eksentrik super kreatif (untuk buku-buku literatur), atau orang-orang idealis yang gemar berpetualang (untuk buku-buku reportase). Anggapan dan mitos-mitos di atas tentu tidak benar, karena pada prinsipnya setiap individu memiliki potensi dan naluri estetis dalam diri masing-masing.

Apa pun miskonsepsi yang menghambat profesi tulis-menulis di Indonesia, sudah saatnya melihat dengan jernih seperti apa sebenarnya proses penulisan yang efektif dan efisien. Siapa pun Anda, sepanjang Anda bisa baca tulis, Anda pasti

bisa menjadi penulis. Ingat *“there are all kinds of writers and all kinds of readers”* .

Menulis adalah penuangan pikiran terbaik kita dalam proses berfikir di atas kertas mengenai suatu gagasan. Pada kenyataannya, menulis itu merupakan suatu proses, serangkaian langkah, dan pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Proses menulis demikian tak lain adalah suatu cara berfikir tentang suatu gagasan (Endraswara, 2003:237).

Menulis yang baik adalah menyadari fakta-fakta sederhana bahwa ketika subjek didik mulai menulis tentu ia sedang berada dalam suasana proses, dan dengan menyadari setiap langkah dalam berproses dan mengontrolnya dengan baik, diharapkan lebih memudahkan dan mensukseskan kegiatan mengarang itu dalam pencapaian tujuannya (Ahmadi, 1990:56).

Dalam proses pembelajaran menulis, ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: Pertama, kemampuan teknis. Seorang penulis harus terus-menerus melatih kemampuan menulisnya. Hal ini bukan untuk mencapai gaya akhir yang final dan permanent, melainkan untuk makin mengefektifkan penyampaian pesan yang disampaikannya lewat tulisan.

Kedua, sistem sosio-politik di sekitar kegiatan penulisan. Suasana penuh kebebasan, persuasive, egalitarian, kompetitif, transparan, saling hormat yang



dimiliki oleh sebuah system sosio-politik akan membangun iklim penulisan yang berkembang bukan alang kepalang. Sebaliknya, system sosio-politik yang mengekang, represif, hierarkis-feodalistik, penuh hegemoni, dan tertutup, akan menjadi lonceng kematian bagi kegiatan penulisan dan pengembangbakan kebudayaan literer. Dalam system yang membebaskan semua jenis tulisan akan berkembang, tetapi dalam system yang mengekang, hanya tulisan berbau humor dan anekdot yang akan berkembang.

Ketiga, faktor primernya tidak terletak pada kemampuan teknis atau kualitas kekangan system, melainkan pada kualitas kemanusiaan masing-masing (Hernowo, 2004:148-149).

Dewasa ini telah memasyarakat suatu metode penulisan baru yang disebut dengan *Quantum Writing*, yaitu cara cepat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Membaca dan menulis bukanlah soal metode atau teknik, melainkan soal hidup dan keberanian. Malah lebih ekstrem lagi: sejauh orang masih diberi keberanian untuk hidup, membaca dan menulis adalah keharusan, yang selayaknya tak lagi menjadi beban, seperti hidup sendiri bukanlah beban (Sindhunata, dalam Hernowo, 2004:xxi).

*Quantum Writing* menawarkan empat metode penulisan baru, yaitu (1) MENULIS-MENGALIR dengan Metode Peta-Pikiran; (2) MENULIS-DINAMIS

dengan Iringan Musik; (3) MENULIS-SINERGIS Gaya *Quantum Learning*; (4) MENULIS-SUPER Gaya *Accelerated Learning*;

Dengan dimasyarakatkannya *Quantum Writing* ini, kekhawatiran-kekhawatiran akan ketidakmampuan menulis seperti yang telah dipaparkan di atas pun dapat diatasi. Oleh karenanya dalam konteks itulah, keberadaan para remaja, khususnya para siswa SMP dan SMA, menyimpan potensi untuk terus digali darinya tunas-tunas baru yang mampu memberi warna tersendiri, seperti yang telah diperlihatkan oleh para pengarang muda terdahulu. Potensi berupa bakat kreativitas dan imajinasi yang mungkin masih terpendam dalam diri para siswa SMP dan SMA sederajat perlu digali dan diberi wadah untuk belajar. Untuk itu, para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur juga perlu diberi bekal tentang penulisan kreatif. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberikan pelatihan penulisan kreatif dengan mendatangkan pengajar-pengajar yang tidak hanya dapat memperkenalkan para siswa SMP dan SMA pada dunia sastra, khususnya penulisan kreatif, tetapi juga mampu memotivasi dan menggali potensi terpendam mereka. Dengan memberikan dasar-dasar Penulisan Kreatif dan sarana belajar secara langsung dengan mempraktikkannya, para siswa SMP dan SMA di Surabaya didorong untuk mampu menuangkan imajinasi dan idenya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, diharapkan mereka akan menambah dan memperkuat jajaran penulis muda di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan tersebut, dapatlah diidentifikasi permasalahan pokok yang akan dilaksanakan dalam pengabdian ini.

1. Menjadi seorang penulis fiksi bukan masalah berbakat atau tidak, tetapi mempunyai kemampuan dan kemauan untuk mencoba menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu pelatihan ini berusaha untuk menggali kemampuan dan kemauan para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur untuk menghasilkan suatu karya sastra;
2. Para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur tentu banyak yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menjadi penulis fiksi, tetapi mereka masih banyak yang belum mengetahui cara menuangkan gagasannya dalam bentuk fiksi. Oleh karena itu pelatihan ini berusaha untuk memperkenalkan teknik-teknik penulisan kreatif pada para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur;
3. Hasil akhir dari “Pelatihan Menulis Fiksi” yang pernah dilakukan biasanya menghasilkan karya atau jika dibentukkan menjadi produk, berupa buku atau antologi dari karya yang dihasilkan oleh para peserta pelatihan tersebut. Dalam pelatihan ini, mengingat saat ini adalah era industri kreatif, para peserta akan diberi stimulus (rangsangan) untuk dapat menghasilkan produk yang tidak hanya berupa antologi, tetapi berupa produk-produk industri kreatif yang mengedepankan skill penulisan kreatif hasil *quantum writing*. Sehingga melalui pelatihan ini tidak sekedar meningkatkan kompetensi menulis fiksi para pelajar (yang

menjadi peserta pelatihan), tetapi juga meningkatkan nilai jual produk kreatif yang dihasilkan. Hal ini berarti pula sekaligus menggali potensi kreativitas sekaligus entrepreneurship para siswa, yang dapat dijadikan bekal nantinya.

Yang dimaksud “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi melalui Metode *Quantum Writing* bagi Para Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” adalah memberikan pelatihan menulis/ mencipta fiksi pada para peserta pelatihan, yaitu para siswa SMP dan SMA dari beberapa sekolah di Jawa Timur. Materi atau ruang lingkup yang akan diberikan dalam pelatihan ini meliputi, (1) Teori dan Apresiasi Sastra; (2) Menulis Kreatif itu Menyenangkan; (3) *Quantum Writing*; (4) *Mind Mapping*; (5) *Mnemonic*; (6) Mengerang Lebih Gampang” (7) Perihal Menulis Puisi; (8) “Inovasi Penulisan Kreatif berbasis *Entrepreneurship!*”; dan (9) “Dari *Creative Writing* Menuju *Creative Industri*”.

Pelatihan ini perlu diadakan dengan asumsi para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur sebenarnya memiliki potensi berkarya yang cukup tinggi, hanya belum memiliki pengetahuan untuk mengekspresikannya. Selain itu karya sastra juga dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan kreativitas, maka para siswa juga perlu diberi bekal tentang *Quantum Writing*.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Kepustakaan

#### 2.1.1 Beberapa Model Pengajaran Sastra

Apresiasi sastra merupakan bentuk penghargaan atas karya sastra sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya tersebut yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (Zaidan, 1991). Melalui pembacaan sastra secara apresiatif, seseorang akan dapat menerima, memahami, menghayati, merespon, dan mereaksi karya sastra. Kesadaran ini hanya mungkin timbul melalui sebuah proses, seseorang yang “tekun” dan “kuat” berproses akan lebih dapat mengapresiasi suatu karya.

Menurut Suwardi Endraswara (2005:78) apresiasi dapat ditempuh melalui beberapa langkah berikut. Pertama, diperlukan keterlibatan jiwa. Pembaca harus melibatkan perasaan dan membayangkan dunia imajinasi yang diciptakan sastrawan; Kedua, penghayatan sejati kepada karya sastra. Pembaca secara intens memasuki cipta sastra, menikmati dengan kedalaman jiwa dan imajinasi sehingga muncul kekaguman yang dapat dipergunakan untuk menumbuhkan kekuatan batin untuk membekali dirinya dalam berolah sastra; Ketiga, mengimplemantasikan dan membayangkan pengalaman yang ada dalam karya sastra dengan realitas kehidupan.

Endraswara (2005:79-80) menyebutkan adanya empat tingkatan apresiasi, yaitu (1) menggemari, (2) menikmati, (3) merekasi, dan (4) memproduksi. Syarat untuk dapat mengapresiasi adalah memiliki kepekaan batin terhadap nilai-nilai karya sastra, sehingga seseorang dapat mengenal, memahami, mampu menafsirkan, mampu menghayati, dan dapat menikmati karya tersebut.

Dalam rangka memberikan apresiasi sastra pada siswa dapat diterapkan beberapa tawaran model pengajaran KBK Sastra. Beberapa model pengajaran KBK Sastra diantaranya: (1) *Model Stratta* yang meliputi tiga langkah pokok pengajaran, yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi. Model ini menekankan pentingnya sebuah proses dalam pembelajaran; (2) *Model Rodrigues-Badaczewski*, yang meliputi sembilan langkah pengajaran apresiasi sastra, yaitu *class disscussion*, *group disscussion*, *one-to-one discussions*, *role play*, *dramatizations of scenes*, *media presentations*, *interest of value surveys*, *creative writing*, dan *literary reviews*. Model ini lebih menawarkan pembelajaran yang mengarahkan adanya inovasi kreativitas pengajar. Model ini juga menekankan pentingnya berproses dalam berkarya; (3) *Model Sinektik*, adalah upaya pemahaman karya sastra melalui proses metaforik dan analogi. Model ini mengenal tiga teknik, yaitu analogi personal, analogi langsung, dan konflik kempaan. Model ini menekankan keaktifan dan kreativitas subjek didik yang dikenal dengan CBSAK; (4) *Model Taba*, meliputi tiga tahapan pengajaran, yaitu pembentukan konsep, penafsiran data, dan penerapan prinsip. Pelaksanaan *model Taba*, pada prinsipnya diperlukan pengkajian unsur-unsur sastra baik intrinsik maupun ekstrinsik. Akhirnya subjek



didik harus digiring ke arah generalisasi; (5) *Model Moody*, yang meliputi enam tahapan apresiasi sastra, yaitu *preliminary asseassment*, *practical decission*, *introduction of the work*, *precentation of the work*, *discussion*, dan *reinforcement (testing)* (Endraswara, 2005: 95-102)

### **2.1.2 Metode *Quantum Writing* dalam Penulisan Kreatif**

Menulis adalah penuangan pikiran terbaik kita dalam proses berfikir di atas kertas mengenai suatu gagasan. Pada kenyataannya, menulis itu merupakan suatu proses, serangkaian langkah, dan pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut. Proses menulis demikian tak lain adalah suatu cara berfikir tentang suatu gagasan (Endraswara, 2003:237). Menulis yang baik adalah menyadari fakta-fakta sederhana bahwa ketika subjek didik mulai menulis tentu ia sedang berada dalam suasana proses, dan dengan menyadari setiap langkah dalam berproses dan mengontrolnya dengan baik, diharapkan lebih memudahkan dan mensukseskan kegiatan mengarang itu dalam pencapaian tujuannya (Ahmadi, 1990:56). Menurut Brown (dalam Ahmadi, 1990:55), dalam pengajaran mengarang, proses adalah serangkaian langkah yang sengaja ditumpangkan pada aturan-aturan khusus dan diarahkan guna mencapai suatu hasil yang khusus. Suatu proses, mempunyai awal, tengah dan akhir tertentu.

Proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Jadi, proses kreativitas itu bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya juang kreatif yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Dari aspek pribadi tersebut, kreativitas

merupakan suatu tindakan yang muncul dari tindakan pribadi yang unik dan khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. (Darma, 1984:13). Setiap tingkatan umur, proses kreativitasnya berbeda-beda. Proses kreativitas hendaknya dipelajari, dilatih, dan ditingkatkan. Bagi pengarang yang kreatif pasti akan selalu berusaha meningkatkan kemampuannya (Brata, 1992:98) Dengan istilah lain, proses kreatif tidak sekedar to have and to have more (memiliki lebih banyak), tetapi to be and better (menjadi lebih baik) (Endraswara, 1991:4).

*Creative Writing* (penulisan kreatif) merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta (Moeliono, dkk., 2003:599). Dalam rangka menulis kreatif, yang dibutuhkan adalah adanya kemauan (Laksana, 2007:5). Dengan adanya kemauan untuk menulis, terciptalah tulisan. Dengan demikian, anggapan bahwa seseorang itu mampu menulis karena bakat merupakan anggapan yang menyesatkan, karena menulis bisa dilatih dan sepenuhnya atas dasar kemauan. Melalui Penulisan Kreatif, seseorang dapat mengenali diri seutuhnya, sebab tulisan merupakan eksplorasi pencarian diri dan dunia atas makhluk individu dan kolektif (Tjahyadi, 2007:12).

Membaca dan menulis adalah salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar. Membaca dan menulis bukanlah soal metode atau teknik, melainkan soal hidup dan keberanian. Malah lebih ekstrem lagi: sejauh orang masih diberi keberanian untuk hidup, membaca dan menulis adalah keharusan, yang selayaknya tak lagi

menjadi beban, seperti hidup sendiri bukanlah beban (Sindhunata, dalam Hernowo, 2004:xxi).

Metode Quantum Writing dalam menulis mengingatkan kita akan konsep dasar kata "quantum". Quantum adalah bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi (KBBI, 2008:1147). DePorter (2005:5) mendefinisikan quantum sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Quantum Teaching, dengan demikian, adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.

Berangkat dari konsep quantum yang ditawarkan Bobbi DePotter, Hernowo (2003:8) menyatakan bahwa quantum dapat dipahami sebagai "interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran dahsyat". Dalam konteks belajar, quantum dapat dimaknai sebagai interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran-pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal baru) yang dapat ditularkan/ ditunjukkan kepada orang lain".

*Quantum Writing*, yaitu cara cepat untuk merangsang munculnya potensi menulis. Membaca dan menulis bukanlah soal metode atau teknik, melainkan soal hidup

dan keberanian. Malah lebih ekstrem lagi: sejauh orang masih diberi keberanian untuk hidup, membaca dan menulis adalah keharusan, yang selayaknya tak lagi menjadi beban, seperti hidup sendiri bukanlah beban (Sindhunata, dalam Hernowo, 2004:xxi).

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning* (2005) mengemukakan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika) dan tak satupun belahan otak itu bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian yang lain.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa setiap manusia sebenarnya memiliki potensi yang sama dalam skill menulis, tinggal bagaimana seseorang tersebut dapat merangsang potensi tersebut untuk bisa dimunculkan dan diwujudkan dalam bentuk tulisan. Melalui *Quantum Writing* (2004) Hernowo menuliskan sekumpulan teknis yang sangat praktis untuk memunculkan potensi menulis secara gampang dan menyenangkan, sehingga kunci utama dari suksesnya seseorang dapat meningkatkan potensinya untuk menulis adalah mengubah paradigmanya tentang menulis itu susah menjadi menulis itu mudah dan menyenangkan.

Menurut Suyono (2005) ada beberapa pendekatan dalam menulis yang perlu diperhatikan, di antaranya: (1) Frekuensi: makin banyak latihan makin meningkat

kemampuan menulis; (2) Gramatikal: pengetahuan struktur bahasa mempercepat kemahiran menulis; (3) Koreksi: masukan, kritik, saran terhadap tulisan akan meningkatkan kemampuan menulis, dan bisa menjadi penulis handal; (4) Formal: kuasai pengetahuan bahasa, pengalineaan, pewacanaan, konvensi, aturan menulis untuk meningkatkan ketrampilan menulis.

Menulis bukanlah perkara yang susah, yang diperlukan hanyalah ketekunan, mulai dari pencarian bahan lewat bacaan-bacaan ataupun pengalaman-pengalaman yang kemudian direnungkan dan dicoba untuk dituliskan kembali. Selain itu juga diperlukan ketekunan dalam mempelajari teknik menulis, yang dapat dipelajari dari karya-karya yang telah tercipta atau diciptakan pengarang-pengarang lain sebelumnya. Melalui Penulisan Kreatif, seseorang dapat mengenali diri seutuhnya, sebab tulisan merupakan eksplorasi pencarian diri dan dunia atas makhluk individu dan kolektif (Tjahyadi, 2007:12).

Dalam dunia penulisan, kreativitas adalah yang utama dan terutama. Segala hal yang terkait dengan karya kesenian memiliki unsur kreatif: seni lukis, teater, musik, tari, dan dengan sendirinya tulis menulis masuk di dalamnya. Kreativitas, baik dalam penulisan fiksi maupun nonfiksi, bisa dilatih, dikenali, dan disiasati. Hal ini bisa dilakukan antara lain dengan mengenali unsur-unsur penulisan, seperti penokohan, lokasi tempat, waktu, tema, penceritaan atau plot (Atmowiloto, 2008).

Menurut KY. Karnanta (dalam “Mengerang Lebih Gampang”, 2008), menulis atau mengarang sama sekali tidak terkait dengan gampang atau tidak; enak atau tidak enak. Pokok yang mutlak diperlukan dalam mengarang dan proses kreatif kepenulisan adalah “kemauan” untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Menulis adalah perkara “intuisi”: ruang bebas tanpa marka dalam meghikmati maupun memaknai sesuatu – mesti seringkali intuisi sulit untuk dipahami secara logis – yang pada tahap-tahap tertentu berkaitan juga dengan sensitifitas serta intelektualitas seseorang. Menulis bukanlah institusi yang selalu dipenuhi seperangkat aturan main yang hukumnya fardhu ain, maupun mitos-mitos instruktif lainnya. Dalam tulisan yang sama, KY. Karnanta juga mengedepankan pentingnya berproses dalam menulis, dengan menyitir kalimat Iwan Simatupang “*Saya selalu dalam perjalanan. Selalu akan sampai, selalu akan berangkat*”. *Merdekalah dalam proses*”.

Hernowo (2003:31-32) memersepsi menulis sebagai sesuatu yang dapat menyembuhkan diri, artinya, (1) menulis dapat membantu mengikat episode kehidupan manusia yang mengesankan; (2) menulis dapat membantu menghilangkan tekanan-tekanan yang datang membanjir dari luar diri; (3) menulis dapat memunculkan hal-hal baru.

Dominasi teori bahasa dalam pembelajaran bahasa mengakibatkan kegiatan membaca menulis dikaitkan dengan pelajaran bahasa, sehingga tampak bahwa yang dilatihkan oleh para guru sebagian besar sebatas membaca dan menuliskan



huruf, akibatnya para pelajar seringkali tidak memiliki kompetensi membaca dan menuliskan pikiran. Membaca hanya dalam taraf huruf mengakibatkan kemalasan, sementara membaca pikiran pengarang yang kita baca dapat menggerakkan pikiran kita sebagai pembaca (Hernowo, 2004:48).

*Quantum Writing* menawarkan empat metode penulisan baru, yaitu (1) MENULIS-MENGALIR dengan Metode Peta-Pikiran; (2) MENULIS-DINAMIS dengan Iringan Musik; (3) MENULIS-SINERGIS Gaya *Quantum Learning*; (4) MENULIS-SUPER Gaya *Accelerated Learning* (Hernowo, 2005)

Pemetaan Pikiran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan dan menata gagasan sebelum memulai menulis. Pemetaan pikiran dapat dilakukan dengan metode pencatatan nonlinier yang disebut clustering (pengelompokan). Melalui clustering, akan muncul sejumlah alternatif dari bagian pikiran kita atas dasar pengalaman hidup yang telah melebur (Hernowo, 2005).

*Mapping Inner Space*. Pemikiran dan ekspresi kreatif dalam setiap bidang terlahir dari intuisi dan emosi. Persepsi dan intuisi sering melibatkan pengenalan pola. Intuisi melihat, mendeteksi, menemukan pola, membentuk hubungan, sifat, dan makna. Intuisi membantu melihat melalui fakta, di sekitar fakta, dan di luar fakta. Pengenalan pola inilah yang harus dilakukan saat membuat catatan gagasan dalam bentuk visual. (Hernowo, 2005).

Pemanfaatan iringan musik yang menggetarkan energinya dapat membantu menggerakkan imajinasi seseorang dan merangsang peningkatan stimulus dalam proses pembelajaran, sehingga tanpa disadari bisa mengaktifkan pikiran yang bertingkat. Musik klasik zaman Barok dengan gerakannya yang terus mengalir dan energinya yang penuh ritme, umumnya mampu membuat otak terus bergerak dan menjernihkan pikiran. Musik dapat memicu pola pikir yang introspektif, membuat pendengarnya mampu melihat berbagai aspek diri yang selama ini diingkari atau menemukan aspek diri yang baru (Hernowo, 2005).

De Porter Bobbi dan Hernacki Mike (1999 : 194-198) mengungkapkan bahwa untuk melangkah ke proses penulisan seutuhnya maka tahap-tahap yang perlu ditentukan adalah :

### **1. Persiapan**

Pengelompokan (clustering) menentukan kalimat memberitahukan untuk dikembangkan menjadi paragraf pada tahap ini hanya membangun suatu fondasi untuk topic yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan dan pengalaman.

### **2. Draft Kasar**

Pada tahap ini mulai menekuni dan mengembangkan gasan-gagasan. Pusatkan dulu pada isi sebelum melangkah ke tata bahasa atau ejaan. Pada tahap ini mulai menerapkan kalimat memberitahukan menjadi kalimat menunjukan/memperagakan.

### **3. Berbagi**

Bagian proses ini sebagai penulis kita merasa sangat dekat dengan tulisan kita sehingga sulit bagi kita untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan maka perlu meminta orang lain dan memberi umpan balik.

### **4. Memperbaiki (Revisi)**

Pada tahap ini setelah mendapat umpan balik tentang tulisan mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi. Memanfaatkan umpan balik yang dapat memperbaiki hasil tulisan kita.

### **5. Penyuntingan**

Pada tahap ini perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa dan tanda baca.

### **6. Penulisan Kembali**

Pada tahap ini tulis kembali dan masukan isi yang baru dan perubahan penyuntingan.

### **7. Evaluasi**

Pada tahap ini, penulis memeriksa semua tulisannya dan memperbaiki semua tulisan apa ejaannya sudah tepat atau belum.

Esensi dalam menulis fiksi berbeda dengan menulis ilmiah. Esensi karya sastra bukan terletak pada keindahan pengolahan bahasa, tetapi pada kejujuran dan ketulusan penulisnya dalam bercerita. Keterampilan berbahasa menjadi penting sebab hanya dengan bahasa karya sastra menemui wujud kongkretnya. Tetapi

itupun tidak serta-merta dijadikan alasan bahwa kemampuan berbahasa menduduki ranking pertama dalam penciptaan karya sastra (Karnanta, 2007:3)

Karnanta (2007:3) menyebutkan beberapa tahapan yang dapat dilakukan untuk mengorganisasikan imajinasi yang abstrak menjadi suatu cerita, yaitu melalui: (1) ide; (2) treatment; (3) riset; (4) eksekusi; dan (5) editing.

*Ide*, dalam konteks penulisan karya sastra, adalah suatu gagasan yang melatarbelakangi imaji seorang penulis. Munculnya ide biasanya didahului oleh pengalaman, baik fisik maupun spiritual, yang kemudian bisa dijadikan peristiwa-peristiwa tertentu dalam membuka cerita. Misalnya, ide untuk mengangkat cerita tentang murid yang suka mengintip teman-temannya; tentang orang yang suka kentut waktu sembahyang sehingga frustrasi dan lain-lain. Beberapa pendapat dalam dunia penulisan mengatakan, karya sastra yang “renyah” dibaca seringkali berangkat dari sesuatu yang sederhana namun mampu menginternalisasikan hal-hal kompleks dan penting lainnya (Karnanta, 2007:3-4).

Setelah ide didapat, langkah selanjutnya adalah membuat *treatment*, suatu pemetaan sekaligus penajaman imajinasi berupa peristiwa yang akan diuraikan lebih lanjut dalam teks yang akan dibuat. Dengan membuat *treatment*, resiko pelebaran cerita ke wilayah yang tidak diinginkan atau juga tidak nyambung bisa diminimalisasi (Karnanta, 2007:4).

Karnanta (2007:4) menyebutkan langkah selanjutnya dalam mengorganisasikan imajinasi adalah melakukan riset sederhana sesuai kebutuhan cerita. Riset bisa dilakukan dengan mencari keunikan-keunikan tertentu.

Setelah riset, dilanjutkan dengan *eksekusi*, yakni mewujudkan ide yang telah diorganisasikan lewat cara-cara di atas menjadi suatu teks. Penulis bisa dengan bebas menggunakan gaya tutur orang pertama (aku-an) atau orang ketiga (dia-an) sesuai dengan selera (Karnanta, 2007:4).

Langkah terakhir adalah *editing*, yakni penulis mencoba menyensor atau merias kembali tulisannya: membuang yang dirasa tidak perlu, atau mempertajam bagian-bagian yang kurang tergarap atau dirasa menarik untuk digali lebih dalam (Karnanta, 2007:4).

*Creative Writing* (penulisan kreatif) merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang memiliki daya cipta (Moeliono, dkk., 2003:599). Dalam rangka menulis kreatif, yang dibutuhkan adalah adanya kemauan (Laksana, 2007:5, dan KY Karnanta, Maret 2008)). Dengan adanya kemauan untuk menulis, terciptalah tulisan. Dengan demikian, anggapan bahwa seseorang itu mampu menulis karena bakat merupakan anggapan yang menyesatkan, karena menulis bisa dilatih dan sepenuhnya atas dasar kemauan. Atas dasar ini, setelah melakukan penelitian pendahuluan, anak-anak usia sekolah. Khususnya anak SMP

dan SMA, memiliki potensi menulis yang cukup baik untuk dikembangkan dan dibina melalui model dan metode yang akan diujicobakan.

Salah satu metode teknik penulisan adalah *Quantum Writing*, yang menawarkan beberapa cara yang dapat diterapkan dalam meningkatkan percepatan kemampuan menulis, dalam hal ini menulis fiksi. Metode ini perlu untuk diperkenalkan dan diajarkan pada anak-anak SMP dan SMA mengingat “Menulis” hanya merupakan sub bagian kecil dari mata pelajaran Bahasa Indonesia yang seringkali dianggap remeh temeh. Beberapa sekolah yang menganggap penting perihal “Menulis” ini memberikan tambahan materi dan waktu khusus di luar pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini ternyata memberikan pengaruh yang luar biasa pada pencerapan mata pelajaran lainnya.

### **2.1.3 Model Bengkel Sastra sebagai Salah Satu Alternatif Pembelajaran Menulis Fiksi melalui Metode *Quantum Writing***

Dalam pembelajaran penulisan fiksi dikenal adanya beberapa model, salah satunya adalah Model Bengkel Sastra. Bengkel Sastra, sebenarnya hanya sebuah istilah keren yang aktivitasnya tidak jauh berbeda dengan sanggar sastra. Mungkin sekali, model itu merupakan bagian tak terpisahkan dari sanggar sastra (Endraswara, 2005:132) Meskipun demikian, bengkel sastra tetap cocok untuk pengajaran sastra di sekolah, karena prinsip-prinsipnya sangat menguntungkan.

Dalam proses kerja Bengkel Sastra, Pertama, tutor apresiasi puisi dapat bermula dari menjangring berbagai persoalan, minat, hasrat kemauan, keinginan, harapan, cita-cita dan kecenderungan subjek didik. Dengan cara ini individu-individu diberikan keleluasaan untuk menentukan dorongan dan minatnya dalam mengapresiasi puisi. Singkatnya, tutor baru sampai tahap pengenalan, penjajagan, pengarahan, atau pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Kedua, data-data yang terkumpul dari pertemuan awal dijadikan titik tolak untuk menentukan strategi pembimbingan apresiasi puisi. Kegiatan lebih mengarah pada pembinaan praktis. Maksudnya, pengajar dapat menyajikan sejumlah puisi kepada subjek didik, kemudian mengajak berapresiasi dengan membebaskan dari teori-teori yang membosankan. Hal itu bukan berarti teori tidak penting sama sekali, namun teori dapat diberikan sebagai penyerta atau suplemen saja. Yang perlu ditekankan dalam tahap ini adalah sikap bebas, terbuka, tidak memaksa, tidak ada batasan, apa saja boleh dikemukakan sejauh berkaitan dengan cipta sastra. Subjek didik harus didorong ke arah sikap aktif, tergugah, kreatif, energik, responsif, dan rekreatif.

Ketiga, apresiasi sastra dapat ditawarkan kepada subjek didik untuk membaca dengan gaya sendiri dahulu. Pembacaan sastra dapat dilakukan secara kelompok kecil. Kelompok kecil itu boleh membaca karya sastra yang berbeda. Masing-masing kelompok menentukan pembaca yang menurutnya paling baik dan karya

mana yang paling tepat baginya. Kelompok diminta memberi alasan terhadap pembacaan dan pilihan mereka. Selanjutnya pengajar tinggal meluruskan, memberi sumbang saran terhadap penampilan dan pilihan puisi mereka.

Keempat, dari para pemenang kelompok kecil itu ditandingkan ke tingkat kelas. Kelas dimnta pendapatnya, puisi mana yang paling unggul dan pemaca siapa yang patut dijagokan. Pengajar tinggal mengajak kepada subyek didik untuk membicarakan puisi yang menurut kelas itu paling bagus. Pembahasan dilakukan dalam kelompok kecil lagi, untuk melihat lebih jauh ‘diri’ puisi tersebut. Begitu seterusnya, sampai pembahasan ke tingkat kelas, sehingga kelas dapat mengambil sikap: *discriminaion*, *judgement*, dan *reflection*.

Kelima, pertemuan minggu berikutnya telah meningkat pada pengenalan figur dan ‘magang’. Pengajar dapat mengundang salah seorang penulis, memang bukan keharusan, namun juga penting. Penulis tersebut diminta menceriterakan karya yang diciptakan, dan seterusnya diadakan tanya jawab secara estesis-kreatif. Paling tidak dalam pertemuan ini akan terjadi *sharing* pengalaman antara subjek didik dengan orang orang yang telah mapan. Dengan harapan, agar subjek didik mampu mencapai tingkat apresiasi sastra tertinggi yakni: *produksi*.

Keenam, pertemuan “puncak” apresiasi sastra minggu berikutnya, subjek didik dapat “dibawa” ke pantai, naik gunung, ke tempat rekreasi, dan kemana saja asalkan terbuka(di luar kelas). Apresiasi dilakukan dalam suasanayang nyaman,



damai, dan alamiah. Langkah ini dapat dikemas dengan cara: *wisata sastra*, *anjangsana sastra*, *ziarah sastra*, *kunjungan sastra*, dan *kemping sastra* (Endraswara, 2005:132-134).

Salah satu hal yang menjadi kendala adalah waktu atau kesempatan yang tepat untuk aplikasi model laboratorium sastra. Apalagi kalau subjek didik harus diajak 'turun' lapangan, keluar kelas yang agak jauh, harus ke tempat tertentu yang memerlukan transportasi dll. Esensi bengkel sastra, memang menekankan pengajaran yang tak harus *at classs* semata. Artinya, pengajaran boleh diluar, tak harus jauh dari sekolah/kampus, yang penting ada warna lain dalam pengajaran. Biarlah subjek didik menggunakan akal dan pengalamannya mengeksplorasi lingkungan dan alam semesta ini.

Bengkel sastra, tak alergi kelas, tetapi pengajaran puisi yang dibatasi imajinasinya, kurang liar dan hanya mengamati tembok, kapur dan papan tulis akan semakin membunuh kreativitas. Karena itu, obsesi, abstrasi, dan fantasi berpuisi di alam sekitar melihat langsung dunia nyata, jauh lebih penting. Daya khayal dan imajinasi akan semakin hidup dan berkembang ketika subjek didik berkenalan dengan dunianya, terlebih lagi dunia lain yang unik. Yang lebih penting lagi, pengajaran bengkel sastra akan menuntun otak lebih peka terhadap fenomena. Kepekaan itu yang akan menjadi modal kuat dalam penciptaan karya.

#### **2.1.4 Penulisan Kreatif sebagai *Life Skill* (Kecakapan Hidup) Sastra**

*Life skill* merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa ada tekanan (Andari, 2003:2, dalam Endraswara, 2005:21). Dengan kesanggupan proaktif dan kreatif mau mencari serta menemukan solusi sehingga dapat mengatasi problemanya. Suwardi Endraswara (2005:21) menyebutkan lima kecakapan hidup, yaitu (1) *personal skill*, kecakapan mengenal diri atau kemampuan personal; (2) *thinking skill*, kecakapan berfikir rasional; (3) *social skill* (kecakapan sosial), (4) *academic skill* (kecakapan akademis), dan (5) *vocational skill* (kecakapan vokasional). Seluruh kecakapan tersebut senantiasa terintegrasi dan tidak pernah terpisah, yang akan menjadi suatu aksi yang melibatkan unsur fisik, mental, emosional, dan intelektual.

Di negara maju, inovasi pendidikan sudah mengarah pada pengembangan kecakapan hidup. Model pengajaran terpadu dan kontekstual merupakan model pengajaran yang mengarah pada kecakapan hidup (Blancard, 2001 dalam Endraswara, 2005:23). Selain itu, juga dibutuhkan model pengajaran realistik, sebagai upaya pemecahan masalah hidup yang dihadapi.

Menurut Endraswara (2005: 23-24) pengembangan aspek kecakapan hidup sangat tergantung pada jenis dan jenjang sekolahnya. Meskipun tidak dapat dipisahkan namun ada penekanan-penekanan khusus, sehingga bobot *life skill*nya berbeda-beda. Pada jenjang TK, SD, SMP sederajat akan ditekankan pada kecakapan

generic, di samping (1) penngakraban dengan perikehidupan nyata di lingkungan, (2) penumbuhan kesadaran tentang makna/ nilai perbuatan untuk kebutuhan hidup, (3) pengembangan awal psikomotorik, (4) pemilihan opsi tindakan untuk kreatif. Pemberian kecakapan akademik ataupun kecakapan vokasional sebaiknya hanya pengenalan saja untuk memandu bakat dan minat.

Pada SMU sederajat di samping ditekankan pada kecakapan akademik juga diberikan kecakapan generic, dan kecakapan vokasional. Kecakapan vokasional digunakan untukantisipasi ke dunia kerja jika tidak dapat melanjutkan sekolah. Pada tingkat SMK sederajat di samping ditekankan pada kecakapan vokasional juga diberikan kecakapan generic dan kecakapan akademik. Kecakapan akademik sebagaiantisipasi seandainya ingin melanjutkan sekolah.

*Life skill* (kecakapan hidup) adalah modus KBK. *Life skill* sastra ini sekurang-kurangnya mampu memupuk kesadaran diri, kesadaran berpikir, dan kecakapan generic. Dengan demikian, sebenarnya KBK sastra merupakan wujud pengajaran: (a) menekankan ketercapaian peserta didik ketika berolah sastra; (b) orientasi belajar sastra tidak hanya pada hasil melainkan pada proses bersastra; (c) keberagaman adalah penting dalam pengajaran, karenanya variasi metode pun amat diperlukan; (d) mengakomodasi pendidikan budi pekerti yang diintegrasikan ke dalam karya sastra, (e) kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wacana pengayaan dan menempa kompetensi peserta didik (Endraswara, 2005:25-26).

Menulis karya sastra adalah ketrampilan yang tidak serta merta jadi atau tidak instan. Menulis memang mudah, namun untuk dapat menghasilkan suatu tulisan (karya sastra) perlu adanya suatu proses yang meliputi *prewriting, drafting, sharing, revising, editing, dan publishing*.

## **2.2 Pengabdian Masyarakat/ Penelitian Pendahulu**

Rofiuddin (dalam *Bahasa dan Seni*, 2003:172-196) menyatakan bahwa kemampuan berpikir anak dapat diamati dari tulisannya. Semakin tinggi kualitas tulisan anak berarti semakin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Selain itu, peran kreativitas dalam menulis sangat menonjol. Menulis merupakan suatu proses yang lebih menekankan aktivitas mengkonstruksi sebuah gagasan yang dituangkan dalam teks.

Prasetyo (2004) dalam penelitiannya “Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Pertanian Melalui Teknik Pancingan Kata Kunci di SMP Negeri 2 Selo” menyampaikan bahwa pembelajaran menulis kreatif merupakan sebuah obsesi dalam pembelajaran menulis di sekolah. Strategi ini dapat dimanfaatkan sebagai alat pemacu semangat siswa dalam latihan menulis puisi. Praseyo memberikan tawaran atau alternatif pengemasan pembelajaran menulis puisi yang aktif-kreatif-atraktif, yaitu dengan menerapkan teknik pancingan kata kunci. Pembelajaran menulis kreatif puisi yang dipadukan dengan teknik pancingan kata kunci menjadi tantangan positif bagi guru dan siswa. Sang Guru dituntut lebih kreatif dalam

mengemas pembelajaran. Sedangkan para siswa dapat terpacu daya kreasinya dalam menulis puisi secara kreatif.

Petrus Primantara (dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.05/ Th.IV/ Desember 2005) menyatakan bahwa metode sugesti-imajinasi merupakan sebuah teknik dalam pembelajaran menulis dengan media lagu. Pada prinsipnya, metode ini digunakan dengan cara memberi sugesti untuk merangsang daya imajinasi siswa. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Ketiga tahap tersebut merupakan kegiatan yang ditempuh oleh guru dan siswa pada saat sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Penerapan metode ini dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Elemen-elemen keterampilan berbahasa yang mengalami peningkatan cukup signifikan adalah (1) penguasaan kosakata, (2) pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, (3) keterampilan menggali pengalaman hidup atau mengingat kembali fakta-fakta yang pernah mereka temui, mengorganisasikannya, dan memberikan tanggapan dalam bentuk simbol-simbol verbal, dan (4) kemampuan membuat variasi kalimat.

Marsoel (2007) dalam menyatakan bahwa banyak guru yang belum mempunyai kemampuan menulis dan teknik merangsang potensi menulis. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh tidak ada kemauan untuk mencoba dan merasa “tidak bakat” Setelah mendapatkan materi dalam “Pelatihan *Quantum Writing*” mereka yang selama ini merasa “tidak bakat” menulis mulai berani untuk mencoba dan

mengikuti langkah-langkah yang disarankan penyaji, dan mereka pun berhasil mewujudkan sebuah tulisan dengan memilih salah satu metode yang ditawarkan dalam *Quantum Writing*. Metode ini mereka gunakan untuk merangsang potensi para siswa dalam penulisan kreatif.

Ali (2008:49-50) menyatakan bahwa potensi dan kreativitas menulis dapat muncul dan terwujud menjadi sebuah bentuk tulisan kreatif melalui suatu proses, bukan keajaiban yang tiba-tiba. Tradisi lisan yang biasa diberlakukan di Pondok Pesantren secara tidak langsung memendam potensi kreativitas mereka dibidang keberaksaraan. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan dan pengaktifan Bengkel Sastra agar dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas *skill* menulis para santri. Dengan demikian, *skill* menulis nantinya dapat digunakan sebagai sarana syi'ar.

Chasanah (2008::iv) menyatakan akan kurangnya kemampuan menulis para santri pondok pesantren yang rata-rata disebabkan rendahnya motivasi untuk dapat menghasilkan hasil karya dari tangan dan pikiran mereka sendiri dan masih adanya anggapan bahwa menulis memerlukan bakat tersendiri. Melalui pelatihan penulisan kreatif yang menekankan aspek pentingnya berproses dalam berkarya dalam waktu yang cukup intensif dapat menghasilkan beberapa karya yang luar biasa. Bahkan muncul pula beberapa produk hasil perwujudan tulisan kreatif mereka berbentuk produk industri kreatif. Hal ini mengindikasikan adanya

peningkatan kemampuan menulis yang cukup signifikan, yang dihasilkan dari proses berkarya dan pembelajaran yang menyenangkan serta inovatif.

Sutarsih (2008) menyatakan bahwa mengajarkan apresiasi sastra tidak hanya dengan menyediakan dan menugasi siswa membaca karya sastra, tetapi dapat juga mengasah kemampuan siswa untuk menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemilihan metode/teknik menuangkan ide sangatlah penting untuk memacu kreativitas siswa dalam mengarang. Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengarang. Dengan demikian, peran guru sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam menciptakan karya sastra.

Chasanah (2009a: 156) menawarkan pengembangan model *creative writing* yang disebut sebagai Model Dapur Sastra. Melalui Model Dapur Sastra dapat digali potensi kreativitas dan *enterpreneurship* generasi muda di wilayah pesisir Surabaya sehingga menghasilkan beberapa produk industri kreatif yang mengedepankan *creative writing* dan berbasis kearifan lokal. Melalui pengembangan model ini diharapkan para generasi muda dapat ikut memperkecil angka pengangguran dan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sambil “menjual” kearifan lokal wilayahnya secara kreatif dan inovatif.

### III. TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

#### 3.1 Tujuan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian masyarakat bertajuk “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi melalui Metode *Quantum Writing* bagi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini bertujuan untuk:

1. menggali potensi para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur untuk menghasilkan suatu karya sastra;
2. memperkenalkan teknik-teknik penulisan kreatif melalui metode *Quantum Writing* pada para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur;
3. menggali potensi kreativitas dan entrepreneurship bagi para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur.

#### 3.2 Manfaat Kegiatan

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur memiliki bekal yang berguna untuk meningkatkan kemampuan berkarya sastra, khususnya penulisan kreatif;
2. Para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur dapat mengetahui teknik-teknik menulis yang dapat dikembangkan dan ditularkan pada masyarakat;



3. Para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur dapat mengembangkan kreativitas dan jiwa entrepreneurship mereka melalui beberapa produk industri kreatif yang dihasilkan.

## IV. METODE PENERAPAN IPTEKS

### 4.1 Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan terkait dengan pembelajaran menulis kreatif dalam rangka merangsang dan menggali potensi serta meningkatkan kompetensi menulis fiksi para siswa (SMP dan SMA) di Jawa Timur, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga berinisiatif untuk menularkan pengetahuan tentang strategi dan teknik pembelajaran menulis fiksi melalui metode Quantum Writing di Jawa Timur melalui kegiatan pengabdian yang terencana dan sistematis. Pengabdian Masyarakat ini akan mengetengahkan beberapa aspek berikut.

1. Memberikan ceramah dan lokakarya tentang pelatihan *Creative Writing*, terutama menyangkut hakikat menulis, dasar-dasar menulis yang meliputi: cara/ metode menulis/ mencipta karya sastra, pemilihan dan pengeksplorasian diksi/ kata, kreativitas pemilihan teknik dan penyajian tema. Ceramah selain diberikan oleh akademisi/ ahli sastra juga diberikan oleh motivator menulis dan penulis karya sastra;
2. Melaksanakan diskusi antara peserta kegiatan pengabdian dengan nara sumber (penceramah). Kegiatan ini maksudnya untuk mencari kesamaan persepsi dalam teknik-teknik menulis yang efektif;
3. Memberikan/ menunjukkan/ membacakan beberapa contoh tulisan yang memiliki jenis dan teknik yang berbeda;
4. Melaksanakan latihan menulis/ mencipta karya sastra;

5. Mengasah terus proses penulisan, hingga peserta pelatihan diberi semangat untuk berani mempublikasikan karyanya di media;
6. Melaksanakan evaluasi hasil praktek pelatihan Penulisan Fiksi misalnya dengan cara memantau langsung hasil proses kreatif para peserta pelatihan. Selain itu juga senantiasa memantau karya-karya yang beredar di media, apakah banyak para peserta pelatihan yang karyanya dimuat.

#### **4.2 Realisasi Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan masalah sebagaimana telah diidentifikasi pada bagian sebelumnya, agar pelaksanaan pengabdian yang dilakukan tepat sasaran, sistematis, dan fokus pada permasalahan yang telah berhasil diidentifikasi, realisasi pemecahan masalah yang dipilih oleh tim pengabdian Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi melalui Metode Quantum Writing bagi Para Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur”.

Mengingat banyaknya Sekolah yang menawarkan diri sebagai tuan rumah pelaksanaan kegiatan ini, maka kegiatan ini dilaksanakan beberapa kali di beberapa tempat. Selain itu, di beberapa tempat, atas permintaan mereka, kegiatan pelatihan ini bukan diberikan pada siswa, tetapi pada guru mereka, sehingga nantinya bisa ditransfer pada para siswa secara lebih kontinu.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian masyarakat ini antara lain:

Pertama, dilaksanakan pada Agustus 2008 di Genteng-Banyuwangi, dengan peserta para siswa dan guru SMP dan SMA se kabupaten Banyuwangi (dalam acara ini, mengingat yang hadir sekitar 500 orang, maka hanya diperkenalkan teknik-teknik penulisan fiksi melalui metode *Quantum Writing*, tanpa praktek langsung, sehingga sangat tidak efektif).

Kedua, dilaksanakan pada akhir Agustus 2008 di Pacitan, dengan peserta para Guru SMP dan SMA se kabupaten Pacitan (30 orang). Hasil dari Pelatihan ini akan ditransfer kepada para siswa, melalui pembelajaran menulis di sekolah, dan kemudian karya siswa-siswa tersebut dikompertisikan dengan siswa lainnya se Jawa Timur.

Ketiga, dilaksanakan secara bertahap, Agustus-Oktober (enam kali tatap muka) di salah satu SMP di Surabaya, yaitu di SMP Nurul Huda, dengan peserta dari siswa SMP tersebut dan beberapa siswa SMP sekitarnya.

Keempat, di MTsN 1 Surabaya, September 2009, dengan peserta guru-guru; Hasil dari Pelatihan ini akan ditransfer kepada para siswa, melalui pembelajaran menulis di sekolah, dan kemudian karya siswa-siswa tersebut dikompertisikan dengan siswa lainnya se Jawa Timur.

Kelima, dilaksanakan di Surabaya, Agustus – Oktober, di beberapa tempat: Fakultas Ilmu Budaya (peserta beberapa sekolah SMA di Jawa Timur) dan Taman Bacaan Kelurahan Kedung Cowek, daerah pesisir pantai Surabaya (peserta para siswa SMP/ MTsN dan anak nelayan usia sekolah SD, SMP, SMA yang tidak mengenyam dunia pendidikan formal )

Pelaksanaan kegiatan ini dikemas dengan penyajian tutorial dan praktik yang diberikan oleh akademisi (Tim Pengabdian Masyarakat ini) dan beberapa penulis fiksi serta beberapa motivator menulis. Beberapa nara sumber dari akademisi adalah: Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., Listiyono Santoso, S.S., M.Hum., Dra. Adi Setijowati, M.Hum., Puji Karyanto, S.S., M.Hum, dan Dr. Soeyanto yang memberikan wawasan kepada peserta mengenai “Teori dan Apresiasi Sastra”, “Teori dan Apresiasi Puisi”, “Menulis Fiksi” dan “Quantum Writing”. Beberapa nara sumber penulis fiksi antara lain: KY. Karnanta, Denny Jatmiko, Sinung B Pambudi, Indra Tjahjadi, S.S., dan Ahmadun Yossi Herfanda, yang memberikan materi “Menulis Fiksi” dan pendampingan praktek menulis secara langsung, hingga terbentuknya Bengkel Sastra. Selain itu, juga didampingi beberapa motivator seperti Suhadi Fadjaray (Trans Indonesia) dan Altamirano dan Budi (Quranic Kids – LPPIQ Surabaya). Dihadirkannya beberapa motivator yang lebih menekankan pada pemberian motivasi dan permainan-permainan (game), membuat para peserta lebih antusias dan termotivasi untuk menulis.

Selama materi diberikan, telah terjadi diskusi yang intens antara peserta dan narasumber terkait dengan materi-materi pelatihan yang diberikan. Para peserta banyak mempertanyakan teknik-teknik menulis, khususnya cara menggali dan mengembangkan potensi menulis pada diri serta mengembangkan ide/ gagasan menjadi sebuah karya.

Pelaksanaan beberapa kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bekerjasama dengan beberapa instansi dan institusi terkait, seperti Balai Bahasa Surabaya, Kepala Sekolah MTsN 1 Surabaya, Kepala Yayasan Nurul Huda Surabaya, MGMP Bahasa Indonesia se Kabupaten Genteng dan se Kabupaten Pacitan, Kelurahan Kedung Cowek Surabaya (Unit Taman Bacaan) dan LPPIQ Surabaya.

#### **4.3 Khalayak Sasaran**

Dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, yang menjadi khalayak sasaran yang strategis adalah

1. Kepala Sekolah SMP dan SMA ( sederajat) di Jawa Timur;
2. Para siswa SMP dan SMA ( sederajat) di Jawa Timur

Sosialisasi kegiatan pengabdian ini dilakukan satu bulan sebelumnya melalui pengiriman surat di sejumlah SMA di Jawa Timur.

#### **4.4 Metode yang Digunakan**

Untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian ini, ada beberapa metode pelatihan yang akan digunakan:

## 1. Metode Ceramah

Metode ini digunakan oleh narasumber untuk menyampaikan materi Pengabdian, dan juga membuka peluang untuk terjadinya komunikasi dua arah yakni antara peserta dan narasumber.

Materi yang diberikan saat Pengabdian Masyarakat adalah:

- a. Teori dan Apresiasi Sastra;
- b. Menulis Kreatif itu Menyenangkan;
- c. Quantum Writing;
- d. Mind Mapping;
- e. Mnemonic;
- f. “Mengerang Lebih Gampang”
- g. Fragmen Naratif;
- h. Perihal Menulis Puisi;
- i. “Inovasi Penulisan Kreatif berbasis Enterpreneurship!”
- j. :Dari *Creative Writing* Menuju *Creative Industri*

## 2. Metode Diskusi

Selain pemahaman melalui ceramah tadi, peserta juga dapat melakukan diskusi (antara peserta dengan peserta lainnya, peserta dengan narasumber), dengan maksud untuk melakukan pendalaman materi. Diskusi antarpeserta diterapkan pada saat pembentukan peergroup teman sejawat saat dilakukan bengkel sastra, pada saat proses praktek langsung

### **3. Metode Praktek Langsung**

Materi yang telah diterima melalui ceramah dan diperdalam melalui kegiatan diskusi tersebut, tentunya perlu dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran berkarya sastra (penulisan kreatif). Untuk itu, dalam kegiatan ini, dilanjutkan dengan praktek latihan menulis karya secara langsung. Praktek ini kemudian dilanjutkan dengan upaya hasil tulisan para santri yang dianggap memenuhi syarat dikirimkan ke berbagai media untuk bisa dimuat.

Dalam metode praktek langsung ini digunakan model bengkel sastra (Endraswara, 2005:132-134), yaitu organisasi olah sastra di luar pembelajaran formal sekolah.

Proses kerja bengkel sastra adalah sebagai berikut. Pertama, pembimbing dapat bermula dari menjaring berbagai persoalan: minat, hasrat, kemauan, keinginan, harapan, cita-cita, dan kecenderungan subjek didik. Dalam pengabdian masyarakat ini, hal ini dilakukan dengan cara meminta para siswa untuk menuliskan karya sastra (bebas jenisnya) tergantung dari minat masing-masing.

Kedua, data-data yang terkumpul dari pertemuan awal itu dijadikan titik tolak untuk menentukan strategi pembimbingan penulisan kreatif. Berdasarkan data-data ini para siswa dikelompokkan ke dalam dua kelompok khusus, didasarkan atas peminatan, kelompok bengkel puisi dan kelompok bengkel prosa (cerita pendek);



Ketiga, menghadirkan para praktisi (penulis puisi dan penulis cerpen) yang akan memberikan pembelajaran dan pendampingan mengenai tahapan-tahapan menulis. Para praktisi juga menceritakan proses kreatif mereka untuk memotivasi para siswa agar mau mencoba memproduksi karya;

Keempat, para siswa memproduksi karya dengan memanfaatkan salah satu style (yang bagi mereka paling cocok) yang ditawarkan dalam metode *Quantum Writing*.

Kelima, membacakan karya mereka di depan teman-teman untuk dikomentari (peergroup teman sejawat) kemudian menuliskan kembali karya tersebut, dengan tetap berdiskusi dengan teman, guru, maupun tutor (penulis puisi/ cerpen);

Keenam, melakukan revisi, pembacaan dan revisi ulang selama dua minggu

Ketujuh, mengkomunikasikan hasil karya dan memberikan reward bagi tiga karya terbaik, hal ini sekedar untuk memotivasi para siswa (peserta pelatihan) untuk terus berkarya. Namun bukan berarti proses penulisan berhenti.

Dalam pelaksanaan Pelatihan ini dilakukan pengembangan model Bengkel Sastra, yang kemudian melahirkan model baru yang dinamakan model Dapur Sastra. Proses kerja model Dapur Sastra (Chasanah, dkk., 2009) adalah sebagai berikut. Pertama, Tahap Sosialisasi. Tahap ini merupakan tahap pengenalan di mana

peserta mendapat deskripsi terkait program penulisan yang sedang dijalankan. Pada tahap ini peserta diberi stimulus bahan bacaan (karya sastra). Setelah “pembacaan” selesai dilanjutkan dengan mencoba untuk “menulis” apa pun.

Kedua, *Tahap audiensi*. Pada tahap ini pemateri mengevaluasi karya sastra yang ditulis oleh peserta seperti dijelaskan pada tahap sebelumnya. Pada tahap awal ini, sangat mungkin dijumpai karya-karya plagiat dari para peserta dikarenakan kekurangpahaman atau kebingungan yang dialami peserta. Tugas pemateri dengan demikian mengedukasi peserta terkait plagiat dalam karya sastra dan memberi motivasi dalam menulis karya sendiri. Selain itu, dalam tahap audiensi ini terdapat diskusi interaktif antara peserta dengan pemateri.

Ketiga, *Tahap internalisasi* (belanja). Pada tahap ini, peserta diajak untuk ‘mengalami’ atau ‘belanja ide’ melalui sebuah proses ‘riset’: proses identifikasi pokok-pokok peristiwa yang bisa dijadikan ide cerita. Proses mengalami ini bersifat observatif, yakni peserta mengalami baik secara fisik maupun intuitif perihal segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Keempat, *Tahap Memasak*. Tahap ini merupakan manifestasi dari tahap-tahap sebelumnya, di mana setiap peserta mengolah atau memasak/menuliskan hasil internalisasinya dengan pemahaman yang sudah diberikan terkait resep menulis karya sastra seperti yang diberikan pada tahap audiensi. Tahap penulisan ini pada awalnya didampingi oleh pemateri, namun pemateri hanya memberi sketsa

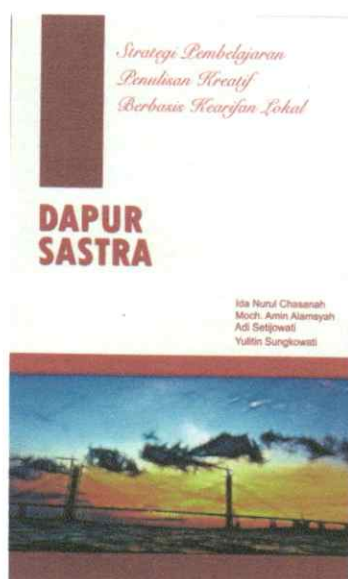
bagaimana ide cerita yang ditemukan bisa dikembangkan dalam sebuah cerita. Selanjutnya, peserta menulis tanpa didampingi pemateri, dengan harapan peserta lebih mampu mengembangkan imajinasinya tanpa merasa terganggu dengan kehadiran pemateri.

Kelima, Tahap Evaluasi Pada tahap ini pemateri mengevaluasi karya peserta sembari melakukan beberapa penyuntingan baik yang bersifat redaktural.

Keenam, Tahap transformasi/ penyajian. Tahap ini merupakan transformasi karya sastra yang ditulis oleh peserta ke dalam suatu produk seni atau kerajinan yang baru, misalnya pembatas buku, hiasan dinding, kalender, pin, gantungan kunci, hiasan kulkas (magnet) kaos, dll . Tahap transformasi ini membutuhkan sentuhan atau bantuan dari disiplin ilmu desain grafis. Sambil menunggu proses penerbitan antologi, anak-anak diberi pelatihan tentang pemanfaatan beberapa program komputer untuk membuat produk (industri kreatif), seperti *Corel Draw* dan *Photoshop* serta sekilas pengetahuan fotografi. Pelatihan ini sekaligus praktek untuk menghasilkan beberapa model produk kreatif industri yang mengedepankan hasil penulisan kreatif mereka. Artinya, anak-anak memilih dan mengambil kata-kata dari karya-karya yang telah mereka hasilkan. Kata-kata tersebut kemudian dipakai sebagai bahan ilustrasi untuk menghiasi pin, gantungan kunci, kaos, pembatas buku, dan produk-produk kreatif lainnya yang dapat mereka hasilkan. Model yang dijabarkan di atas ini dikembangkan dan kemudian diujicobakan pada anak-anak pesisir Surabaya. Hasil pengembangan model ini

memberikan sebuah tawaran model baru yang diberi nama “Dapur Sastra” sebagai penyempurna model “Bengkel Sastra”.

Model “Dapur Sastra” yang merupakan pengembangan dari model “Bengkel Sastra” merupakan sebuah luaran (produk penelitian yang berupa model) yang dihasilkan dari penelitian Chasanah, dkk (2009) berjudul: “Pengembangan Model *Creative Writing* Berbasis Kearifan Lokal dalam Industri Kreatif: Upaya Penggalian Potensi Kreativitas dan Enterpreneurship Generasi Muda di Wilayah Pesisir Surabaya” sebagaimana berikut.



**Gambar 4.1** Cover “Dapur Sastra” (Sumber, Chasanah, dkk., 2009 b)

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Deskripsi Umum Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan ini dilaksanakan beberapa kali di beberapa tempat. Kegiatan ini pada awalnya direncanakan diberikan untuk para siswa SMP dan atau SMA. Namun, dalam pelaksanaannya di beberapa tempat, atas permintaan mereka, kegiatan pelatihan ini bukan diberikan pada siswa, tetapi pada guru mereka, sehingga nantinya bisa ditransfer pada para siswa secara lebih kontinu.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam Pengabdian masyarakat ini antara lain:

Pertama, dilaksanakan pada Agustus 2008 di Genteng-Banyuwangi, dengan peserta para siswa dan guru SMP dan SMA se kabupaten Banyuwangi (dalam acara ini, mengingat yang hadir sekitar 500 orang, maka hanya diperkenalkan teknik-teknik penulisan fiksi melalui metode *Quantum Writing*, tanpa praktek langsung, sehingga sangat tidak efektif).

Kedua, dilaksanakan pada akhir Agustus 2008 di Pacitan, dengan peserta para Guru SMP dan SMA se kabupaten Pacitan (30 orang). Hasil dari Pelatihan ini akan ditransfer kepada para siswa, melalui pembelajaran menulis di sekolah, dan kemudian karya siswa-siswa tersebut dikompetisikan dengan siswa lainnya se Jawa Timur.

Ketiga, dilaksanakan secara bertahap, Agustus-Oktober (enam kali tatap muka) di salah satu SMP di Surabaya, yaitu di SMP Nurul Huda, dengan peserta dari siswa SMP tersebut dan beberapa siswa SMP sekitarnya.

Keempat, di MTsN 1 Surabaya, September 2009, dengan peserta guru-guru; Hasil dari Pelatihan ini akan ditransfer kepada para siswa, melalui pembelajaran menulis di sekolah, dan kemudian karya siswa-siswa tersebut dikompetisikan dengan siswa lainnya se Jawa Timur.

Kelima, dilaksanakan di Surabaya, Agustus – Oktober, di beberapa tempat: Fakultas Ilmu Budaya (peserta beberapa sekolah SMA di Jawa Timur), masjid Al-Akbar (dalam rangka Sekolah 2009) dan Taman Bacaan Kelurahan Kedung Cowek, daerah pesisir pantai Surabaya (peserta para siswa SMP/ MTsN dan anak nelayan usia sekolah SD-SMA yang tidak mengenyam dunia pendidikan formal )

Pelaksanaan kegiatan ini dikemas dengan penyajian tutorial dan praktik yang diberikan oleh akademisi (Tim Pengabdian Masyarakat ini) dan beberapa penulis fiksi serta beberapa motivator menulis. Beberapa nara sumber dari akademisi adalah: Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum., Listiyono Santoso, S.S., M.Hum., Dra. Adi Setijowati, M.Hum., Puji Karyanto, S.S., M.Hum, dan Dr. Soeyanto yang memberikan wawasan kepada peserta mengenai “Teori dan Apresiasi Sastra”, “Teori dan Apresiasi Puisi”, “Menulis Fiksi” dan “Quantum Writing”. Beberapa nara sumber penulis fiksi antara lain: KY. Karnanta, Denny Jatmiko,

Sinung B Pambudi dan Indra Tjahjadi, S.S., yang memberikan materi “Menulis Fiksi” dan pendampingan praktek menulis secara langsung, hingga terbentuknya Bengkel Sastra. Selain itu, juga didampingi beberapa motivator seperti Suhadi Fadjaray (Trans Indonesia) dan Altamirano dan Budi (Quranic Kids – LPPIQ Surabaya). Dihadirkannya beberapa motivator yang lebih menekankan pada pemberian motivasi dan permainan-permainan (game), membuat para peserta lebih antusias dan termotivasi untuk menulis.

Selama kegiatan pelatihan berlangsung, antusiasme peserta pelatihan dalam merespons materi yang diberikan narasumber juga luar biasa. Hampir setiap materi yang disampaikan selalu mendapat berbagai tanggapan dari peserta karena banyak peserta yang belum pernah mendapatkan materi tentang menulis kreatif. Selama ini mereka bisa menulis tanpa mengetahui pengetahuan tentang itu. Untuk itu peserta merasa dengan adanya pelatihan ini mereka memperoleh manfaat yang cukup banyak. Hal ini mereka sampaikan dalam kesan dan saran (terlampir). Pada dasarnya mereka memiliki minat dan potensi yang cukup bagus untuk dikembangkan. Karenanya, penyelenggara Pengabdian Masyarakat optimis jika setelah pelatihan ini, karya-karya mereka akan semakin berbobot. Hal ini bisa dilihat dari hasil proses penulisan mereka selama mengikuti bengkel sastra.

Pelatihan ini dirasa sangat bermanfaat karena dalam pelatihan ini tidak sekedar diberikan materi (tutorial) saja, tetapi juga adanya “bengkel sastra”, dimana para peserta langsung bisa praktek menulis, dan dikondisikan dalam berbagai cara,

serta selalu didampingi oleh tutor-tutor yang berpengalaman di bidangnya. Untuk prosa, didampingi oleh penulis cerpen handal yang telah berkali-kali mendapatkan prestasi nasional. Demikian juga untuk puisi, juga didampingi oleh penyair-penyair profesional.

Pada kegiatan pertama, pelaksanaan tutorial dilaksanakan di kelas, sedangkan pelaksanaan bengkel sastra dapat dilaksanakan di luar ruangan (outdoor). Para peserta tidak sekedar diajari menulis kreatif, tetapi juga diajari berolah vokal. Para pesertamerasa senang dapat bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Pada saat diminta untuk mulai mengembangkan gagasan, beberapa pesertamemilih bergerombol dan berdiskusi dengan temannya tentang pengembangan ide dan gagasan mereka. Tetapi ada pula pesertayang memilih untuk menyendiri dalam mengembangkan gagasannya. Dengan cara yang dipilihnya, mereka berusaha untuk peka dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Setelah acara bengkel sastra, mereka kembali ke ruangan dan mendiskusikan karya mereka.

Pada kegiatan kedua, dua bulan sebelum pelaksanaan kegiatan, para pesertayang berminat mengikuti pelatihan diminta menuliskan karya semampu mereka. Saat pelatihan karya tersebut didiskusikan dan direvisi atau membuat karya baru kembali. Selain tutorial di kelas selama dua hari, para pesertajuga dikenalkan dengan model bengkel sastra selama lima hari. Tetapi, karena tempat yang tidak memungkinkan, bengkel sastra tetap dilaksanakan di ruangan, hanya situasinya



dibuat sesantai mungkin (lesehan). Para peserta benar-benar merasa tertarik dengan metode pembelajaran seperti ini. Mereka juga diperkenalkan dengan model *peer group* teman sejawat, artinya mereka mendiskusikan karya mereka dengan teman mereka, kemudian melanjutkan proses penulisan. Mereka benar-benar merasakan manfaat berproses dalam penulisan kreatif. Setelah acara pelatihan selesai mereka diberi waktu dua minggu untuk menghasilkan karya akhir yang dikompetisikan.

Hampir semua peserta merasa puas setelah mengikuti kegiatan ini, karena dalam penyampaian materi trainer tidak sekedar memberikan secara tutorial dan praktek, tetapi juga diselingi *game-game* kreatif dan senam otak sehingga peserta tidak merasa jemu.

Selama materi diberikan, telah terjadi diskusi yang intens antara peserta dan narasumber terkait dengan materi-materi pelatihan yang diberikan. Para peserta banyak mempertanyakan teknik-teknik menulis, khususnya cara menggali dan mengembangkan potensi menulis pada diri serta mengembangkan ide/gagasan menjadi sebuah karya.

Selain pemberian materi juga dilaksanakan *Bengkel Sastra*, yaitu pendampingan dan praktek menulis secara intensif. Pada acara ini para peserta telah dikelompokkan menjadi dua peminatan, yaitu *bengkel puisi* dan *bengkel cerpen*. Peserta pada *bengkel puisi* jauh lebih banyak, sehingga perlu dibagi lagi menjadi

beberapa peergroup. Pada pelaksanaan bengkel sastra ini ada beberapa kendala yang cukup menghambat, pertama waktu yang sangat terbatas, hal ini dibatasi oleh Kepala Pondok, karena para pesertaharus tetap melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang lain. Kedua, ada beberapa pesertayang pada awal (pemberian materi) tidak mengikuti, tiba-tiba mereka turut dalam Bengkel Sastra, sehingga mereka membutuhkan perhatian tersendiri dan seringkali mengganggu yang lain.

Hasil sementara pelatihan menunjukkan bahwa pasca kegiatan pelatihan terdapat peningkatan potensi menulis yang cukup signifikan di kalangan para pesertayang mengikuti pelatihan. Hal ini bisa terlihat dari karya-karya sebelum, selama pelatihan, dan sesudah pelatihan, menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dan luar biasa.

## **5.2 Materi Pengabdian kepada Masyarakat**

Materi Pengabdian kepada Masyarakat “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi Melalui Metode Quantum Writing Bagi Para Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini mencakup hal-hal berikut.

Materi yang diberikan meliputi:

1. “Teori Apresiasi Sastra”
2. “Teori Apresiasi Puisi”
3. “Quantum Writing”

4. “Mind Mapping”
5. “Mnemonic”
6. “Mengerang Lebih Gampang”
7. “Fragmen Kreatif”
8. “Inovasi Penulisan Kreatif berbasis Entrepreneurship!”
9. “Dari *Creative Writing* menuju *Creative Industri*”

Pada saat pemberian materi, tiap-tiap nara sumber memiliki cara untuk memotivasi para peserta agar senang dan mau mencoba untuk menulis. Setelah pemberian materi dilanjutkan praktek menulis dan pendampingan dalam bentuk Bengkel Sastra yang dilaksanakan secara out door. Pelaksanaan pendampingan hari kedua yang merupakan embrio terbentuknya bengkel sastra di lingkungan sekolah. Setelah materi selesai, peserta diberi waktu selama dua minggu untuk berproses dan menghasilkan karya yang dikompertisikan dan akan dibukukan dalam bentuk antologi cerpen dan antologi puisi.

### **5.3 Peningkatan Potensi Menulis Fiksi Melalui Metode *Quantum Writing***

#### **5.3.1 Pembahasan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

Pada prinsipnya pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat bertajuk “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi Melalui Metode *Quantum Writing* Bagi Para Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini dapat dikatakan berjalan lancar dan sukses. Hal ini dapat diketahui dari begitu antusiasnya peserta pelatihan mengikuti acara dari awal sampai akhir. Saat diskusi berlangsung pun banyak peserta yang memanfaatkannya untuk menanyakan segala permasalahan mereka

dalam memunculkan dan menggali potensi menulis, merumuskan ide dan mewujudkannya, sampai teknik-teknik menulis kreatif.

Berdasar pada kenyataan akan kurangnya kemampuan/ potensi menulis para pelajar, maka pelatihan-pelatihan yang dapat merangsang potensi menulis perlu diberikan pada Guru dan selanjutnya diintegrasikan pada murid-muridnya. Setelah dilaksanakan pengabdian ini diketahui bahwa hampir semua peserta kurang menguasai teknik-teknik perangsangan potensi menulis. Pada saat diskusi atau sharring dengan peserta, dapat diketahui bahwa pada umumnya belum mengetahui bahkan belum mengenal teknik-teknik *Mnemonic*, teknik-teknik menulis secara umum dan metode *Quantum Writing* atau teknik *Mind Mapping* yang menjadi materi yang diberikan pada Pengabdian Masyarakat ini. Selain itu, di antara mereka juga masih banyak yang belum mampu atau belum mempunyai pengalaman dalam menulis karya sastra. Oleh karena itu, hampir semua peserta merasa puas mengikuti pelatihan ini, dan berharap akan diadakannya pelatihan lanjutan tentang menulis atau pelatihan-pelatihan serupa yang dapat memacu untuk peningkatan kreativitas mereka yang dapat ditransfer pada murid-muridnya.

Materi tentang *Mnemonic* menjelaskan tentang teknik-teknik untuk memudahkan dan mempertahankan materi pembelajaran tersimpan di memori. Metode *mnemonic* cukup efektif untuk meningkatkan fungsi otak mengingat materi pembelajaran. Oleh karena itu, materi ini perlu disampaikan, selain untuk

menunjang metode *Quantum Writing*, juga dapat dimanfaatkan peserta untuk pelajaran yang lain. Apalagi dalam pelatihan ini, penyampaian materi *Mnemonic* dikemas dengan sangat menarik disertai dengan game-game kreatif yang berfungsi untuk mempertajam daya ingat. Hampir semua peserta terlibat aktif dalam seluruh game yang dikemas, dan semuanya merasa puas dengan materi ini dan merasakan mendapat “sesuatu” yang dapat ditransfer pada murid-muridnya.

Materi tentang *Quantum Writing* yang merupakan materi inti, mengemukakan tentang teknik-teknik baru dalam menulis. Ada empat teknik yang ditawarkan dalam *Quantum writing*, yaitu:

1. MENULIS-MENGALIR dengan Metode Peta-Pikiran;
2. MENULIS-DINAMIS dengan Iringan Musik;
3. MENULIS-SINERGIS Gaya *Quantum Learning*;
4. MENULIS-SUPER Gaya *Accelerated Learning*.

Khusus untuk teknik menulis pertama, yaitu Menulis-Mengalir dengan Metode Peta-Pikiran dalam kesempatan ini juga sekaligus diberikan dan dikemas dengan materi berjudul: “*Mind Mapping*”. Dalam materi ini peserta diajari untuk membuat ringkasan materi yang akan dituliskan, ringkasan itu dengan digambarkan, atau biasa disebut dengan Peta Pikiran. Dengan membuat peta pikiran, segala apa yang telah diberikan atau diketahui dapat disajikan dengan ringkas, dan dijamin para peserta tidak akan mudah lupa terhadap materi tersebut. Selain diberikan secara tutorial, pemberian materi *Quantum Writing* dan *Mind Mapping* ini juga disisipi *game-game* yang menunjang dan memotivasi untuk

terus menulis. Di akhir pelatihan, peserta diminta mempraktekkan salah satu teknik yang telah mereka kuasai. Sebelum materi ini diberikan, peserta diberi pre-test untuk mengukur kemampuan dasar menulis mereka. Setelah pemberian materi peserta diberi post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan pelatihan ini. Peserta yang saat pre-test belum mampu menulis kreatif, saat post-test sudah menghasilkan tulisan yang cukup signifikan.

Permasalahan yang sering dialami peserta antara lain adanya anggapan bahwa menulis itu harus berbakat sehingga mereka yang merasa tidak berbakat menulis, sebelum mau mencoba sudah putus asa terlebih dahulu, dan permasalahan yang sama ini juga sering terjadi pada murid-muridnya. Selain itu, kebanyakan peserta mengeluhkan tentang sulitnya untuk mendapatkan ide, merumuskan, dan mewujudkannya dalam sebuah tulisan, apalagi mengajarkan hal tersebut pada anak didik. Permasalahan tersebut menurut mereka akan berkurang jika seringkali diadakan pelatihan-pelatihan sejenis ini. Untuk itu mereka berharap agar Pemerintah atau Dinas Pendidikan memikirkan perlunya diadakan pelatihan-pelatihan sejenis ini untuk peningkatan kualitas skill para pendidik dan para siswa. Hal ini hendaknya dapat menjadi masukan bagi Pemerintah atau Dinas Pendidikan guna peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Hasil pre test dan post test peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kualitas tulisan yang luar biasa dan cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bermanfaatnya materi yang diberikan saat pelatihan, sekaligus membuktikan

bahwa menulis tidak hanya bisa dilakukan oleh orang-orang berbakat saja, tetapi bisa dilatih secara intensif dan perlu untuk terus dicoba. Sehingga yang diperlukan bukan bakat, tetapi proses dan ketekunan.

Pada saat diskusi atau sharring dengan peserta, dapat diketahui bahwa pada umumnya belum mengetahui bahkan belum mengenal teknik-teknik menulis secara umum apalagi metode *Quantum Writing* dan teknik *Mind Mapping* yang menjadi salah satu materi yang diberikan pada Pengabdian Masyarakat ini. Selain itu, di antara mereka juga masih banyak yang belum mampu atau belum mempunyai pengalaman dalam menulis karya sastra. Oleh karena itu, hampir semua peserta merasa puas mengikuti pelatihan ini, dan berharap akan diadakannya pelatihan lanjutan tentang menulis atau pelatihan-pelatihan serupa yang dapat memacu untuk peningkatan kreativitas mereka.

Materi yang diberikan oleh praktisi benar-benar materi yang sangat mencerahkan para peserta. Mereka pada awalnya sama sekali tidak pernah mengetahui tentang teknik-teknik penulisan karya serta gaya beberapa tutor dengan kekhasan style mereka masing-masing cukup memukau para peserta dan memotivasi mereka, karena selama ini mereka belum pernah mendapatkan cara pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap essensial seperti ini.

Berdasarkan kesan-kesan para peserta saat pelaksanaan kegiatan, para pemateri sangat professional dan menguasai medan. Mereka berhasil memotivasi peserta

dan menguasai forum, walaupun pada awalnya forum cukup ramai. Mereka berhasil menghipnotis/ memukau para peserta, dan materi yang diberikan pun dapat diterima dengan mudah oleh hampir semua peserta.

Sejak dalam tutorial di kelas, para pemateri sudah memberikan warna yang berbeda dan memberikan contoh aplikasi teori dan praktek secara gamblang dan jelas, dengan memberikan contoh secara langsung. Hal ini dilanjutkan dengan pembahasan di luar kelas, yaitu saat pendampingan Bengkel Sastra.

Dalam penyampaian salah satu materi disebutkan bahwa tahapan-tahapan menulis cerita, yang meliputi (1) ide; (2) story statement; (3) plot point; (4) alur; (5) riset; (6) penulisan; dan (7) edit; bisa jadi membantu seseorang yang belum terbiasa menulis, namun pada beberapa orang bisa juga berarti sebaliknya: menghambat karena beranggapan menulis, terutama menulis karya sastra, adalah sesuatu yang lebih pada ekspresi. Bukankah tidak perlu rumit dalam berekspresi, karena ekspresi sesungguhnya bertujuan lepas dari kerumitan itu sendiri? Hal ini merupakan pernyataan yang benar. Namun, seseorang yang berpikiran maju tentu berpandangan bahwa makan bukan hanya agar kita tidak lapar, lebih dari itu, makan menjadi perlu karena ternyata untuk menjadi sehat dibutuhkan nutrisi dalam jenis dan takaran tertentu. Makan bukan untuk bertahan hidup, namun salah satu cara untuk manajemen tubuh agar optimal dalam memaknai hidup itu sendiri. Cara berpikir seperti itulah yang dibutuhkan dalam aktivitas menulis karena begitu banyak hal yang bisa ditulis namun tidak semuanya bisa tampak



menarik sebagai tulisan. Kecermatan, “kenakalan”, keberanian dalam menjadikan sesuatu sebagai ide cerita sangat menentukan apakah ide tersebut cukup kuat atau tidak; sulit atau tidak, untuk dituliskan. Cerita tentang masyarakat di pinggiran rel kereta api, misalnya, merupakan cerita yang banyak dituliskan. Namun jika hendak menceritakan perkampungan pinggir rel kereta api melalui seorang anak kecil yang bermata hijau, cantik seperti bule, yang tiba-tiba muncul di daerah tersebut, misalnya, tentu membuat orang tertarik untuk membacanya. Maka, pertanyaan mengapa air mata dalam film *Laskar Pelangi* tampak “berbeda” dengan air mata di sinetron-sinetron; mengapa perjuangan bocah-bocah kurang mampu untuk tetap bersekolah tampak begitu akrab dan menyentuh, kiranya bisa dijawab: sebab cerita dan film itu ditulis dengan cermat, pemilihan konflik yang tepat yakni anak-anak dan sekolah: dua hal yang memiliki peluang dramatis paling tinggi selain orang lanjut usia. Kira-kira, dua hal itulah yang minimal dibutuhkan dalam menyusun ide cerita yang menarik untuk dituliskan.

Demikian pula, dalam salah satu pemaparan materi, nara sumber menegaskan bahwa menulis karya tidak memerlukan adanya sebuah bakat. Semua hal dapat dipelajari, apalagi puisi yang lebih dipercaya lebih mengandalkan intuisi dan imajinasi. Semua orang memiliki intuisi dan imajinasi, tergantung terus dilatih atau tidak. Menulis puisi hanya membutuhkan semangat (niat), kecermatan & kepekaan, dan wawasan. Tanpa niat dan semangat untuk terus berproses menulis biasanya perkembangan hasil tulisannya juga tersendat-sendat, sebab pada dasarnya menulis puisi adalah sebuah kerja yang kontinyu (terus-menerus).

Sebagai salah satu alat evaluasi, untuk mengukur keberhasilan kegiatan ini, sebelum materi diberikan, peserta diberi pre-test untuk mengukur kemampuan dasar menulis mereka. Setelah pemberian materi peserta diberi post-test untuk mengukur tingkat keberhasilan dan kebermanfaatan pelatihan ini. Peserta yang saat pre-test belum mampu menulis kreatif, saat post-test sudah menghasilkan tulisan yang cukup signifikan.

Berdasarkan hasil pre test, dari 60 peserta, 32 orang di antaranya memiliki kompetensi akan menulis kreatif (sebagian besar memiliki kompetensi menulis puisi, bukan cerpen). Sedangkan 28 orang lainnya menyatakan merasa kesulitan untuk melahirkan karya, mereka percaya bahwa kemampuan menulis itu ditentukan oleh bakat. Dari 32 orang, hanya 5 orang yang dapat menghasilkan karya jenis cerpen, sisanya (27 orang) lebih piawai dalam menulis puisi. Kompetensi ini tentunya beraneka ragam tingkatannya. Hasil pre test ini menunjukkan masih minimnya kompetensi menulis fiksi bagi para siswa.

Melalui pelatihan yang memanfaatkan metode “Dapur Sastra” maka adanya beberapa anggapan bahwa kemampuan menulis itu ditentukan oleh bakat, sama sekali tidak menunjukkan indikasi yang benar. Karena terbukti bahwa setelah berproses, seseorang yang semula merasa tidak mampu mencurahkan segala pemikirannya ke dalam bentuk karya sastra lambat laun mulai mampu, dan

semakin hari karyanya semakin menunjukkan peningkatan, baik segi kualitas, maupun kuantitas karya mereka.

Hasil pre test dan post test peserta pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kualitas tulisan yang luar biasa dan cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bermanfaatnya materi yang diberikan saat pelatihan, sekaligus membuktikan bahwa menulis tidak hanya bisa dilakukan oleh orang-orang berbakat saja, tetapi bisa dilatih secara intensif dan perlu untuk terus dicoba. Sehingga yang diperlukan bukan bakat, tetapi proses dan ketekunan.

Setelah materi selesai, peserta diberi waktu selama dua minggu untuk berproses dan menghasilkan karya yang dikompertisikan dan akan dibukukan dalam bentuk antologi cerpen dan antologi puisi. Hasil dari karya mereka ternyata cukup mengejutkan. Banyak sekali karya-karya yang cukup bagus. Beberapa anak yang pada awalnya tidak bisa menulis karya kemudian bisa melahirkan karya (khususnya untuk cerpen). Dari karya-karya yang terkumpul, berhasil diabadikan dalam bentuk dua produk antologi karya, yaitu:

1. Antologi Puisi yang dikemas dengan judul “Gubahan Karya Sastra Berirama Syahdu”
2. Antologi Cerpen yang dikemas dengan judul “Kisahan Pendek pada Suatu Bingkai”

Dua produk antologi di atas merupakan salah satu bukti bahwa kemampuan atau kompetensi menulis fiksi bukan disebabkan oleh pembawaan atau bakat

seseorang, tetapi lebih disebabkan oleh adanya kemauan yang kuat dalam berproses.

Sedangkan untuk “Pelatihan Penulisan Kreatif” yang diberikan/ diadakan khusus untuk anak-anak pesisir wilayah Kedung Cowek Surabaya, dalam rangka uji coba penyusunan model “Dapur Sastra” menghasilkan sebuah antologi yang berjudul “Di Bibir Selat Ombak Berdzikir”.

Berdasarkan hasil karya anak-anak tersebut terlihat bahwa latar kehidupan dan pengetahuan peserta juga sangat mempengaruhi warna karya mereka. Mereka yang sehari-harinya tinggal di lingkungan pesisir, karya-karya yang di hasilkan lebih akrab dan mencitrakan kearifan lokal pesisir. Demikian pula mereka yang mengenyam dunia pendidikan di Pondok Pesantren, karya-karya yang dihasilkan lebih bernuansa religius atau paling tidak pemanfaatan kosakatanya seringkali melahirkan bentukan-bentukan kosakata religius untuk mengungkapkan suatu realitas. Berdasarkan fenomena ini terlihat bahwa faktor usia, lingkungan, pengetahuan, wacana, “pengalaman baca” dan waktu ber“proses” para peserta sangat mempengaruhi horison harapan mereka dalam menghasilkan karya. Hal ini sekaligus menunjukkan begitu pentingnya sebuah proses dalam menulis kreatif.

Berdasarkan kesan dan saran para peserta pelatihan, aspek yang paling berkesan dalam pelatihan ini adalah proses pendampingan dan praktek penulisan dalam

bentuk Bengkel Sastra. Berdasar kegiatan ini, mereka berharap pihak Pengelola Sekolah senantiasa mengaktifkan dan melanjutkan kegiatan Bengkel Sastra ini menjadi kegiatan rutin Sekolah.

Selain diberikan pemberian materi secara tutorial dan pelaksanaan Bengkel Sastra juga disisipi *game-game* dan pemutaran *ice breaking* yang menjadikan kegiatan pelatihan ini menyenangkan dan tidak menjemukan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk terus berproses menghasilkan karya terbaik mereka.

Berdasar pada kenyataan akan kurangnya kemampuan/ potensi menulis para generasi muda, khususnya pelajar SMP dan SMA, maka pelatihan-pelatihan yang dapat merangsang potensi menulis perlu seringkali diadakan. Setelah dilaksanakan pengabdian ini diketahui bahwa hampir semua peserta kurang menguasai teknik-teknik menulis, khususnya pengembangan gagasan dan metafor atau simbolisasi untuk puisi.

Dari pelaksanaan kegiatan ini diketahui bahwa permasalahan yang sering dialami peserta antara lain adanya anggapan bahwa menulis itu harus berbakat sehingga mereka yang merasa tidak berbakat menulis, sebelum mau mencoba sudah putus asa terlebih dahulu. Selain itu, kebanyakan peserta mengeluhkan tentang sulitnya untuk mendapatkan ide, merumuskan, dan mewujudkannya dalam sebuah tulisan, apalagi mengajarkan hal tersebut pada anak didik. Permasalahan tersebut menurut mereka akan berkurang jika seringkali diadakan pelatihan-pelatihan sejenis ini.

Untuk itu mereka berharap agar Pemerintah atau Dinas Pendidikan memikirkan perlunya diadakan pelatihan-pelatihan sejenis ini untuk peningkatan kualitas skill para siswa. Mereka juga berharap di masing-masing Sekolah dibentuk Bengkel Sastra yang dapat dibina secara intensif dengan pelatihan-pelatihan semacam ini. Hal ini hendaknya dapat menjadi masukan bagi Kepala Sekolah dan Pemerintah guna peningkatan kualitas pendidikan peserta di Indonesia.

### **5.3.2 Peningkatan Potensi Menulis Fiksi Peserta Pengabdian Masyarakat**

Berangkat dari paradigma baru bahwa menulis itu mudah dan menyenangkan maka “Pelatihan Quantum Writing bagi para siswa SMP dan SMA se Jawa Timur” diberikan dengan materi khusus mensosialisasikan dan memanfaatkan metode Quantum Writing dalam menulis

Selain materi Quantum Writing, juga diberikan beberapa materi menulis yang menunjang (seperti telah disebutkan di atas). Namun, dari beberapa kegiatan yang dilakukan sebagian besar peserta (85-95% di setiap kegiatan) menyatakan baru mengenal konsep Quantum Writing dengan beberapa konsep menulisnya. Ada beberapa siswa yang sudah pernah mengenal sebelumnya, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara maksimal karena masih terkungkung oleh beberapa paradigma lama tentang menulis.

Setelah melalui beberapa tahapan, terlihat adanya beberapa peningkatan dari tiap-tiap peserta Pelatihan, sebagaimana berikut.

**Tabel 5.1 Peningkatan Potensi Menuulis Peserta Pelatihan**

No.	Nama Peserta	Asal Sekolah	Jumlah dan Jenis Karya	
			Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
1.	Yudho Prasetyo Wibowo	SMP Taman Belajar Surabaya	—	2-3 karya per minggu, puisi
2.	Moch. Taufikurrohman	Mts Ramli Tamin Surabaya	2-3 karya per bulan, puisi	3-5 karya per minggu, puisi dan cerpen
3.	Muqorrobin	Mts Ramli Tamin Surabaya	1 karya per bln, puisi	2 karya per ming puisi
4.	Robbi	MTs Nurul Hikmah Surabaya	1 karya per minggu, puisi	3 karya per minggu, puisi dan cerpen
5.	Lailatul H	SMP Taruna Jaya I Surabaya	—	1-2 karya per minggu, puisi
6.	Riza Rizqi Amalia	SMP Negeri 31 Surabaya	—	1-2 karya per minggu, puisi
7.	Dinda Claudia Ayu Eka Putri	SMP Negeri 1 Surabaya	1-2 karya per minggu, puisi dan cerpen	1-6 karya per minggu, puisi dan cerpen
8.	Siti Aisyah	Mts Nurul Huda Surabaya	1-2 karya per minggu, puisi dan cerpen	2-4 karya per minggu, puisi dan cerpen
9.	Robiatul Adawiyah	Mts Nurul Huda Surabaya	1 karya per bln, puisi	2 karya per ming puisi
10.	Nur Halimah	Mts Nurul Huda Surabaya	1 karya per bln, puisi	2 karya per ming puisi
11.	Ahmad Romzi	Mts Nurul Huda Surabaya	—	1 puisi per minggu
12.	Eva Eviani	Mts Nurul Huda Surabaya	1 puisi per minggu dan 1 cerpen per bln	3-5 puisi per minggu dan 1 cerpen per bln
13.	Faris	Mts Nurul Huda Surabaya	—	1 puisi per minggu
14.	Irfan	Mts Nurul Huda Surabaya	—	1 puisi per minggu dan 1 cerpen per bl
15.	M. Adus Syakur	Mts Nurul Huda Surabaya	1 puisi per minggu	2 puisi per minggu dan 1 puisi per bln
16.	Achmad Wafi	Mts Nurul Huda Surabaya	—	3-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bln
17.	Erik Arianto	Mts Nurul Huda Surabaya	1 puisi per bulan	3-5 puisi per minggu, 1 cerpen per bln

No.	Nama Peserta	Asal Sekolah	Jumlah dan Jenis Karya	
			Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
18.	Fatchul Bahri	Mts Nurul Huda Surabaya	—	2 puisi per minggu
19.	Herman Hidayat	Mts Nurul Huda Surabaya	—	3 puisi per minggu dan 1 cerpen per bulan
20.	Hilyatul Ma'sum	Mts Nurul Huda Surabaya	—	4 puisi per minggu
21.	Aryo Geygha P	SMU Trimurti Surabaya	2-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
22.	Inneke Purbasari Dewi	SMU Trimurti Surabaya	1 puisi per minggu	3-5 puisi per minggu
23.	Kartika Tri Fardiani	SMU Trimurti Surabaya	1 puisi per minggu	2-4 puisi per minggu
24.	Atika Zakin	SMA Muhamadiyah 2 Surabaya	1 puisi per minggu	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bln
25.	Itsnaini Lailiyah A	SMA Muhamadiyah 2 Surabaya	2 puisi per minggu	4-5puisi per minggu, 1 cerpen per bln
26.	Cahyane Febriangga	SMA Muhamadiyah 2 Surabaya	—	4 puisi per minggu
27.	Erlisa Eka Jayanti	SMA Karman Amat Surabaya	—	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bln
28.	Umi Hariyati	SMA Ta'miriyah Surabaya	2 puisi per minggu	2-4 puisi per minggu
29.	Wahyu Chandra Kusuma	SMA Wachid Hasyim Surabaya	2 puisi per minggu	5-7 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan
30.	Debrina A. S. O.	SMA Hang Tuah 1 Surabaya	1 puisi per minggu	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan
31.	Erma Lukitoningtyas	SMA Hang Tuah 1 Surabaya	3 puisi per minggu	5 puisi per minggu dan 1 cerpen per bulan
32.	Fifin Yuliani	SMA Hang Tuah 1 Surabaya	2-3 puisi per minggu	3-7 puisi per minggu
33.	Itok Kurniawan	SMA Barunawati Surabaya	2-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bl	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bln



No.	Nama Peserta	Asal Sekolah	Jumlah dan Jenis Karya	
			Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
34.	Fabian Yudhistira	SMA Kr. Dharma Mulya Surabaya	1 puisi per minggu	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan
35.	Asril N. A.	SMA ITP Surabaya	2-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
36.	Nuning Yusnita	SMA Negeri 1 Surabaya	2-3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	4-5 puisi per minggu, 2 cerpen per bulan
37.	Aldila Ayu Kirana	SMA Negeri 3 Surabaya	3-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
38.	Erry Ratna Eka RS	SMA Negeri 6 Surabaya	3-5 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
39.	Indiar Manggara	SMA Negeri 8 Surabaya	4-5 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	7-10 puisi per minggu, 2-3 cerpen per bulan
40.	Ulfia Maghfirah	SMA Negeri 9 Surabaya	2-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
41.	Budi Esti Andriyati	SMA Negeri 10 Surabaya	—	2-4 puisi per minggu
42.	Rayi Purikawati	SMA Negeri 12 Surabaya	3-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	4-6 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
43.	Bramantia Dodi A	SMA Negeri 14 Surabaya	4-6 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	7-8 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
44.	Paramita Indra Zakaria	SMA Negeri 16 Surabaya	—	2-5 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan
45.	Nena Mayasari	SMA Negeri 18 Surabaya	—	4-5 puisi per minggu
46.	Risnawati	SMA Negeri 19 Surabaya	1 cerpen per bulan	2 puisi per minggu dan 2 cerpen per bln

No.	Nama Peserta	Asal Sekolah	Jumlah dan Jenis Karya	
			Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan
47.	Endik Nur Cahyo	SMUN 4 Sidoarjo	3 puisi per minggu	4-5 puisi per minggu
48.	Iza Zaniawan	SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bln	4-5 puisi per minggu, 2 cerpen per bln
49.	M. Aditya	SMA Negeri 1 Gedangan	3 puisi per minggu	5 puisi per minggu
50.	Azis B	SMA Negeri 1 Boyolongu	5 puisi per minggu, 1 cerpen per bln	7-10 puisi per minggu, 2 cerpen per bln
51.	Naila Rahmawati	SMA Negeri 1 Gresik	3 puisi per minggu, 1 cerpen per bln	4-5 puisi per minggu, 1 cerpen per bln
52.	Liya Mufidah	SMA Negeri 1 Manyar Gresik	2-4 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1-2 cerpen per bulan
53.	Khoriyatul Ummah	MAN Lamongan	—	4 puisi per minggu
54.	Riska Dwi Pramita	SMA Negeri 1 Tuban	2-3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-6 puisi per minggu, 2 cerpen per bulan
55.	Edy Suwarso	SMA Negeri 1 Jatirogo-Tuban	2-3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	4-5 puisi per minggu, 2 cerpen per bulan
56.	Yunita Murinawati	SMA Negeri 1 Magetan	2-3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	5-7 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan
57.	Agus Susanti	SMA Negeri 1 Pandaan	2-3 puisi per minggu, 1 cerpen per bulan	4-5 puisi per minggu, 2 cerpen per bulan
58.	Puji Nurhidayati	SMA Negeri 2 Nganjuk	—	3 puisi per minggu, 1 puisi per bulan
59.	Eka Farisa	SMA Negeri 5 Madiun	3 puisi per minggu	6 puisi, 1 cerpen per mg
60.	Khilmi M	SMA Negeri 1 Garum Blitar	2 puisi per minggu	4 puisi per minggu

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan potensi menulis fiksi para siswa yang telah mengikuti Pelatihan Menulis Fiksi ini sangat signifikan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kuantitas karya dan jenis genre yang mereka hasilkan sebelum dan sesudah mengikuti Pelatihan. Beberapa peserta yang semula sama sekali tidak mempunyai karya, setelah mengikuti pelatihan dapat menghasilkan minimal 1 genre. Bahkan ada beberapa yang juga bisa menghasilkan 2 genre sekaligus, walaupun sebelumnya mengaku tidak pernah berkarya. Secara kuantitas, banyak sekali terjadi peningkatan jumlah karya yang mereka hasilkan per minggunya. Secara kualitas pun karya-karya mereka menunjukkan banyaknya kemajuan. Oleh karena itu, hasil dari Pelatihan ini (karya-karya para peserta) kemudian dibukukan menjadi dua buah antologi karya, yaitu Antologi Puisi dengan judul “Gubahan Karya Sastra Berirama Syahdu” dan Antologi Cerpen berjudul “Kisahan Pendek pada Suatu Bingkai”.

Berdasarkan beberapa bukti ini, maka dapat dikatakan bahwa metode quantum writing yang dimanfaatkan dalam pelatihan ini sangat efektif untuk meningkatkan potensi menulis siswa. Dengan demikian, siswa benar-benar memiliki bekal kompetensi menulis yang nantinya tidak sekedar dapat dijadikan untuk menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia atau mata pelajaran yang lain, tetapi juga dapat digunakan untuk bekal berwirausaha, karena akhir pelatihan ini juga menghasilkan produk creative industri.

Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi para peserta didik, banyak hal baru yang mereka dapatkan dan dapat diterapkan untuk pembelajaran lainnya (tidak sekedar untuk menulis karya), hal ini sebagaimana beberapa respon peserta yang mewakili dan terekam dalam tabel berikut (tidak ditampilkan semua, karena beberapa pendapat pada prinsipnya sama).

**Tabel 5.2 Beberapa Respon Para Peserta Pelatihan**

No.	Nama Peserta	Respon Peserta
1.	Yudho Prasetyo Wibowo	Sangat puas, mendapat banyak Ilmu menulis dan tidak membosankan
2.	Moch. Taufikurrohman	Sangat puas sekali, karena menulis menjadi Mudah
3.	Robbi	Puas, Menarik, saya menjadi keranjingan Menulis karena bisa menghasilkan produk yang bisa dijual. Semoga setelah ini sekolah juga memberikan fasilitas untuk mengembangkan minat ini
4.	Lailatul H	Sangat menarik, semula saya tidak bisa menulis karya, ternyata setelah saya berani coba menerapkan apa yang diajarkan Tutor, saya berhasil, dan saya kecanduan.
5.	Riza Rizqi Amalia	Dulu saya paling minder jika diminta menulis karya, sekarang "Siapa Takut?"
6.	Dinda Claudia Ayu Eka Putri	Benar-benar luar biasa... Menjadikan saya semakin bersemangat untuk berkarya secara kreatif
7.	Siti Aisyah	Terima kasih atas ilmunya yang bermanfaat, Semoga bisa saya wujudkan menjadi produk Yang kreatif dan inovatif
8.	Robiatul Adawiyah	Saya semula tidak suka dan tidak mengenal kaidah-kaidah menulis. Setelah mengikuti Pelatihan ini saya bisa menerapkan beberapa teknik menulis karya dan menjadikan saya keranjingan menulis
9.	Itsnaini Lailiyah A	Pelatihan ini sangat bermanfaat, dan akan lebih terasa lagi manfaatnya jika senantiasa dilakukan pemantauan terhadap hasil karya kami selanjutnya.

10.	Fabian Yudhistira	Dengan mengikuti pelatihan ini kami percaya bahwa berproses itu sangat diperlukan dalam berkarya
11.	Ulfia Maghfirah	Bakat menulis jika tidak dilatih akan terpendam, dan latihan yang rutin justru akan memotivasi munculnya bakat terpendam. Pelatihan ini sangat memotivasi pesertanya untuk terus menggali bakat dan mau berusaha untuk mencoba menulis
12.	Nena Mayasari	Salut! Ternyata, jika saya mau mencoba, ternyata saya BISA. Terima kasih atas segala motivasi dan arahan untuk melahirkan ide menjadi karya dan mewujudkannya menjadi produk yang bernilai jual
13.	Naila Rahmawati	Metode-metode yang ditawarkan dalam Quantum Writing dapat diterapkan dengan mudah asalkan kita mau mencoba, berproses, dan kreatif.
14.	Yunita Murinawati	Pelatihan seperti ini sangat penting dan perlu dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, untuk membekali para siswa agar dapat melejitkan potensi menulisnya, kreativitasnya, dan mengembangkan jiwa entrepreneurship.
15.	Puji Nurhidayati	Melalui Pelatihan ini saya tersadar begitu pentingnya kompetensi menulis bagi siswa karena siapa sangka melalui potensi menulis bisa menghasilkan produk industri kreatif yang dapat dijual.

Beberapa respon di atas semakin menunjukkan pentingnya kompetensi menulis diberikan pada siswa, karena hal tersebut tidak sekedar dapat dimanfaatkan untuk menunjang keilmuan saja, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membantu meningkatkan kehidupan ekonomi mereka. Perpaduan antara kreativitas dan kemampuan menulis dapat menghasilkan produk industri kreatif yang inovatif dan dapat dipergunakan untuk sosialisasi ataupun mengabadikan ikon tertentu. Dengan demikian, sebetulnya materi entrepreneurship dapat disisipkan dalam setiap pelajaran, termasuk juga pelajaran menulis. Sebaliknya, kemampuan menulis juga bisa bernilai jual asalkan seseorang mau dan mampu untuk berkreasi secara kreatif dan inovatif.

## 5.4 Produk/ Luaran Hasil Pengabdian Masyarakat

Hasil Pengabdian Masyarakat “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi melalui Metode *Quantum Writing* bagi para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur” ini antara lain sebagai berikut:

1. Embrio Bengkel Sastra di dapat dikembangkan di masing masing sekolah;
2. Antologi Fiksi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur (1 buku Antologi Puisi, 1 buku Antologi Cerpen dan 1 Antologi karya Anak Pesisir, sebagaimana Gambar 5.1, 5.2, dan 5.3). Contoh beberapa karya terlampir (dalam lampiran karya peserta pelatihan).
3. Produk-produk industri kreatif yang berupa pembatas buku, kalender, hiasan dinding, pin, gantungan kunci, mug, dan kaos yang mengedepankan kreativitas menulis atau realisasi hasil tulisan peserta pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk produk yang layak jual.

### 5.4.1 Antologi Karya Siswa SMP dan SMA Se-Jawa Timur

Pelatihan ini menghasilkan dua antologi karya, yaitu antologi puisi dan antologi cerpen berikut.

1. Antologi Puisi yang dikemas dengan judul “Gubahan Karya Sastra Berirama Syahdu” seperti tergambar pada potret berikut.



**Gambar 5.1. Cover Antologi Puisi ” Gubahan Karya Sastra Berirama Syahdu”**

Antologi ini terdiri dari 175 puisi karya para siswa SMP dan SMA se Jawa Timur yang mengikuti “Pelatihan Penulisan Fiksi dengan metode Quantum Writing”.

2. Antologi Cerpen yang dikemas dengan judul “Kisah Pendek pada Suatu Bingkai” sebagaimana berikut.



**Gambar 5.2. Cover Antologi Cerpen “Kisah Pendek pada Suatu Bingkai”**

Antologi ini memuat 64 cerpen karya para siswa SMP dan SMA se Jawa Timur yang mengikuti “Pelatihan Penulisan Fiksi dengan metode Quantum Writing”.

Dua produk antologi di atas merupakan salah satu bukti bahwa kemampuan atau kompetensi menulis fiksi bukan disebabkan oleh pembawaan atau bakat seseorang, tetapi lebih disebabkan oleh adanya kemauan untuk kuat dalam berproses.

Sedangkan untuk “Pelatihan Penulisan Kreatif” yang diberikan/ diadakan khusus untuk anak-anak pesisir wilayah Kedung Cowek Surabaya, dalam rangka uji coba

penyusunan model “Dapur Sastra” menghasilkan sebuah antologi yang berjudul “Di Bibir Selat Ombak Berdzikir” sebagaimana berikut.



**Gambar 5.3 Cover Antologi karya Anak Pesisir Surabaya**

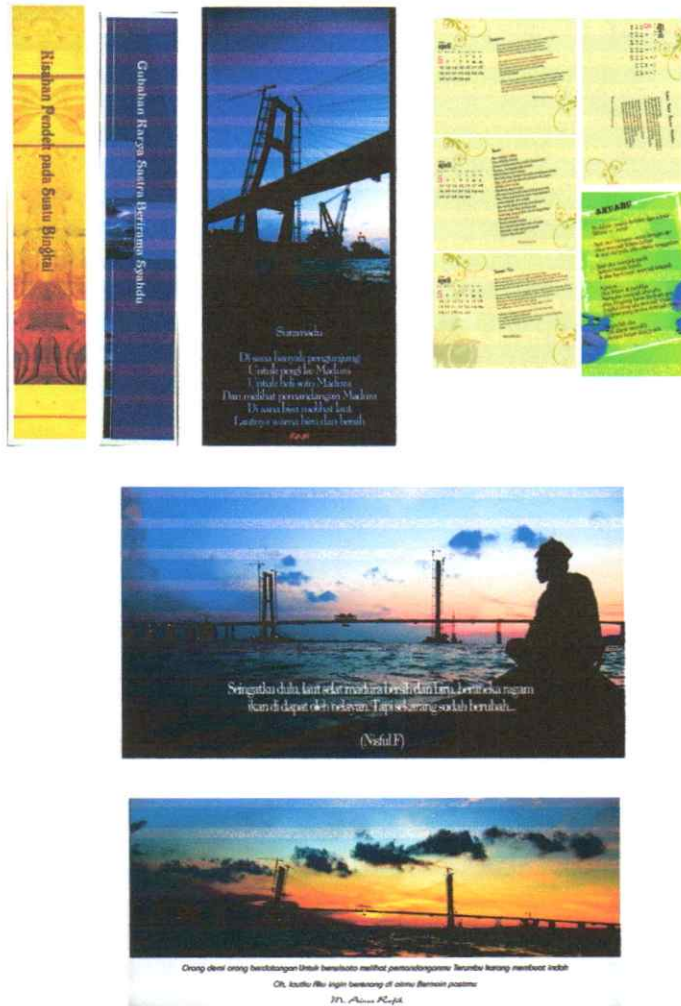
Berdasarkan hasil karya anak-anak tersebut terlihat bahwa latar kehidupan dan pengetahuan peserta juga sangat mempengaruhi warna karya mereka. Mereka yang sehari-harinya tinggal di lingkungan pesisir, karya-karya yang di hasilkan lebih akrab dan mencitrakan kearifan lokal pesisir. Demikian pula mereka yang mengenyam dunia pendidikan di Pondok Pesantren, karya-karya yang dihasilkan lebih bernuansa religius atau paling tidak pemanfaatan kosakatanya seringkali melahirkan bentukan-bentukan kosakata religius untuk mengungkapkan suatu realitas. Berdasarkan fenomena ini terlihat bahwa faktor usia, lingkungan, pengetahuan, wacana, “pengalaman baca” dan waktu ber“proses” para peserta sangat mempengaruhi horison harapan mereka dalam menghasilkan karya. Hal ini sekaligus menunjukkan begitu pentingnya sebuah proses dalam menulis kreatif.



### 5.4.2 Produk *Creative Writing* dalam *Creative Industry*

Pelatihan Quantum Writing bagi para siswa SMP dan SMA se Jawa Timur ini menghasilkan beberapa produk creative industry yang mengedepankan hasil creative writing, seperti pembatas buku, hiasan dinding, kalender, mug kreatif, pin kreatif, gantungan kunci kreatif, hiasan magnet kreatif, kaos kreatif, dll.

#### 5.4.2.1 Model Produk Pembatas Buku, Hiasan Dinding, Kalender hasil *Creative Writing*



**Gambar 5.4. Model Produk Pembatas Buku, Kalender, dan Hiasan Dinding**

Model Hiasan Dinding pada gambar 5.4 di atas, sebenarnya merupakan hasil dari transformasi karya puisi anak-anak yang sangat sederhana. Puisi tersebut sebenarnya cukup sederhana, dan mungkin kurang menarik bagi orang yang tidak tertarik pada karya sastra, kerana pilihan katanya pun juga biasa. Namun puisi "Pantai Baru" tersebut bisa menjadi lebih menarik saat kutipan dari bagian puisi tersebut dibentuk menjadi beberapa produk berikut,

### PANTAI BARU

Pasirmu berwarna putih  
 Airmu berwarna biru  
 Ikan-ikan menghiasi lautmu  
 Orang-orang sangat suka denganmu

Orang demi orang berdatangan  
 Untuk berwisata melihat pemandanganmu  
 Terumbu karang membuat indah

Oh, lautku  
 Aku ingin berenang di airmu  
 Bermain pasirmu  
 Oh, pantai aku sangat bangga denganmu

(M. Ainur Rofik)



**Gambar 5.5 Transformasi dari puisi menjadi produk: Hiasan Dinding**

#### 5.4.2.2 Model Produk Mug Kreatif Hasil *Creative Writing*

Hiasan dinding sebagaimana terpampang di atas, merupakan embrio yang dapat dibentuk menjadi produk baru, seperti mug dan kaos sebagaimana gambar berikut



**Gambar 5.6. Model Produk Mug Kreatif**

Mug Kreatif di atas dihasilkan dari transformasi puisi menjadi hiasan dinding, kemudian ditransformasi lagi menjadi mug kreatif dengan bantuan alat berikut.



**Gambar 5.7. Alat Sablon Mug Kreatif**

### 5.4.2.3 Model Pin, Gantungan Kunci, Hiasan Magnet Kreatif Hasil *Creative Writing*

#### *Writing*



**Gambar 5.8. Model Produk Pin, Gantungan Kunci, Hiasan Magnet Kreatif**

Produk di atas merupakan hasil dari transformasi karya sebagaimana proses berikut.

Timur  
matahari  
menjadi saksi  
tumbuhnya tunas  
berkualitas  
penerus  
jati diri  
bangsa  
(Eka Farisa)



Diprint di kertas berbentuk bundar

Timur  
matahari  
menjadi saksi  
tumbuhnya tunas  
berkualitas  
penerus  
jati diri  
bangsa  
(Eka Farisa)





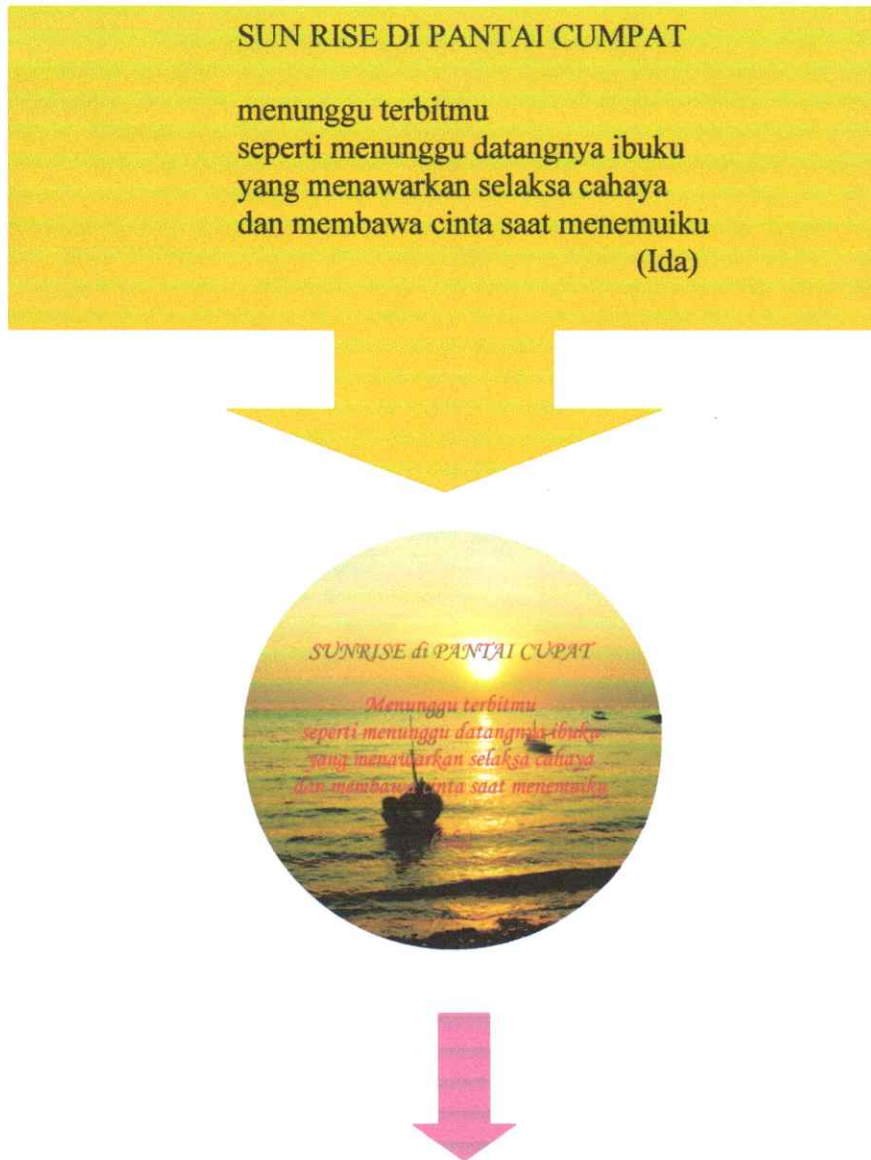
digunting sesuai bundaran, dipasangkan ke alat pembuat pin sebagaimana berikut.



**Gambar 5.9 Transformasi dari karya menjadi produk: Pin, Gantungan Kunci, Hiasan Magnet Kreatif**

#### 5.4.2.4 Model Produk Kaos Kreatif Hasil *Creative Writing*

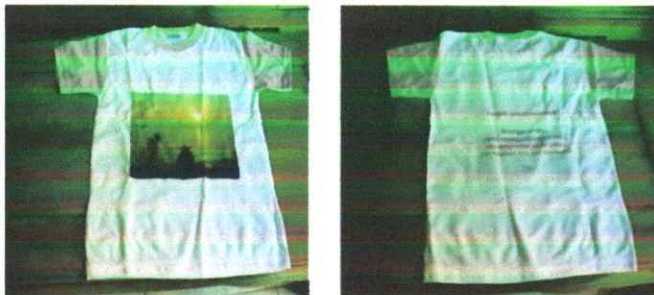
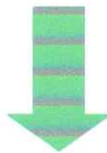
Proses transformasi dari karya menjadi produk kaos adalah sebagai berikut,



**Cara Manual: Diprint terbalik di papersheet, terus disetrika**



Atau memakai alat sablon kaos berikut.



**Gambar 5.10 Transformasi dari puisi menjadi produk Kaos Kreatif**

Produk-produk industri kreatif di atas memang bukan jenis souvenir baru, tetapi ide kreatif yang tertuang dalam produk tersebut menjadikan produk tersebut dapat dijadikan ikon-ikon khas tertentu yang kreatif dan mengandung nilai jual tinggi. Pentransformasian karya sastra menjadi beberapa bentuk produk kreatif di atas merupakan salah satu upaya penggalan jiwa entrepreneurship (wirausahawan) bagi para siswa.

### 5.5 Potensi Entrepreneurship dalam Produk *Creative Writing*

Pasar dan produksi merupakan sumber kehidupan di era ekonomi kreatif. Jason Potts dan Stuart Cunningham dalam *Four Models Of The Creative Industries*, menjelaskan kompetisi (*competition*) sebagai salah satu dari empat model relasi industri kreatif dengan ekonomi selain : kesejahteraan (*welfare*), pertumbuhan (*growth*), dan inovasi (*innovation*). Budaya kompetisi yang mungkin saja tidak lagi sama dengan budaya lokal milik masyarakat kita yang terbiasa dengan sikap *nrima, sungkan, ewuh pakewuh*. Kompetisi ini terjadi di antara individu maupun antara entitas teritorial baik wilayah kota, nasional dan kelompok regional.

Ekonomi kreatif tidak hanya dimengerti sebagai deretan angka atau data statistik, jumlah rupiah dan tenaga kerja dari kegiatan industri kreatif. Perhatian ekonomi kreatif ditujukan pada penyediaan barang dan jasa dikaitkan dengan budaya, artistik dan nilai lokal suatu daerah. Kegiatan yang pada mulanya dilakukan atas dasar kebutuhan dan kesenangan kemudian berkembang dalam komunitas sehingga berpotensi ekonomi seperti penerbitan buku dan majalah, seni visual (lukis, patung), seni pertunjukan (teater, konser, tari), rekaman suara, film dan TV, fashion, perangkat lunak dan permainan anak (game, edugame, animasi, komik dll).

John Howkins (2001 : xiv) menyatakan ekonomi kreatif suatu negara (*creative economy* atau CE) sama dengan nilai produk kreatif (*creative product* atau CP) dikalikan dengan jumlah transaksi (*transaction* atau T) atau dengan kata lain CE =



CP x T. Dimana hak paten, hak cipta, merk dagang, kekayaan intelektual dan desain tumbuh dengan subur. Sedangkan menurut simatupang (Simatupang, 2008:21) ekonomi kreatif yang dimaksud adalah sistem kegiatan manusia yang berkaitan dengan kreasi, produksi, distribusi, pertukaran, konsumsi barang dan jasa yang bernilai kultural, artistik, estetika, intelektual, emosional bagi para pelanggan di pasar online.

Di era ekonomi kreatif ini, sudah selayaknyalah memikirkan penanaman jiwa entrepreneurship sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Atas dasar itulah salah satu cita-cita pengajaran sastra berwawasan KBK adalah bagaimana mendorong peserta didik berjiwa entrepreneur. Melalui penanaman jiwa kewirausahaan sejak dini diharapkan dapat menjamin masa depan peserta didik.

Tampaknya memang musykil berwirausaha dengan modal penulisan kreatif yang dihasilkan dari karya sastra (fiksi) produksi sendiri. Namun ternyata, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Melalui model “Dapur sastra” ini terbukti bahwa kemampuan “*creative writing*” dapat membekali seseorang untuk berwirausaha asal mau berproses dan kreatif. Berikut ini hasil hitungan kasar nilai jual dan keuntungan beberapa produk tersebut.

No.	Jenis Produk	Biaya Produksi	Harga Jual	Standart Harga di Pasaran	Keuntungan
1.	Pin kreatif	Rp 2.250,00	Rp 5.000,00	Rp 7.000,00	Rp 2.750 – 4.750
2.	Gantungan kunci	Rp 4.000,00	Rp 7.000,00	Rp 10.000,00	Rp 3.000 – 6.000
3.	Hiasan Magnet	Rp 4.000,00	Rp 7.000,00	Rp 10.000,00	Rp 3.000 – 6.000
4.	Stiker kreatif	Rp 250,00	Rp 750,00	Rp 1.500,00	Rp 500 – 1.250
4.	Pembatas buku kreatif	Rp 500,00	Rp 1.000,00	Rp 1.500,00	Rp 500 - 1000
5.	Hiasan Dinding	Rp 4.000,00	Rp 10.000,00	Rp 15.000,00	Rp 6.000–11.000
6.	Kaos kreatif	Rp 20.000,00	Rp 29.000,00	Rp 35.000,00	Rp 9.000-15.000
7.	Mug Kreatif	Rp 12.000,00	Rp 19.000,00	Rp 25.000,00	Rp 7.000-13.000

**Tabel 5.3 Penghitungan Kasar Keuntungan Produk Kreatif**

Tabel di atas dibuat berdasarkan hasil yang didapat dari penjualan produk kreatif hasil pelatihan siswa SMP dan SMA yang selama ini telah diujicobakan di pasaran. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa sekolah (Komite Sekolah) bersedia menyediakan satu ruangan dan seperangkat komputer lengkap serta peralatan pin, mug, dan kaos untuk melanjutkan pengembangan program ini dan menjadikan hal ini sebagai upaya penanaman jiwa entrepreneurship pada siswa SMP dan SMA di Jawa Timur.

Produk- produk di atas merupakan salah satu bukti bahwa dengan melalui Pengabdian Masyarakat yang memberikan pelatihan mengenai peningkatan kompetensi penulisan fiksi tidak sekedar menghasilkan siswa kreatif yang dapat

menulis karya sastra (cerpen atau puisi) tetapi juga karya-karya mereka dapat dibentuk dalam suatu produk industri yang memungkinkan untuk dijual. Hal ini sekaligus memotivasi mereka untuk berwirausaha sejak dini dengan memanfaatkan kemampuan menulis kreatif mereka. Selain itu, produk-produk di atas merupakan salah satu bukti keberhasilan pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini. Hal ini tentu saja dapat dikembangkan oleh masing-masing sekolah sebagai salah satu bentuk model pembelajaran inovatif dalam materi menulis fiksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa pada prinsipnya pelaksanaan Pengabdian Masyarakat ini sukses, berjalan lancar sesuai dengan program yang direncanakan. Beberapa masukan dari hasil Pengabdian Masyarakat ini akan menjadi catatan dan perbaikan bagi pelaksanaan Pengabdian Masyarakat berikutnya. Beberapa masukan yang didapatkan dari Pengabdian Masyarakat ini akan dilanjutkan pada Kepala Sekolah dan Departemen Pendidikan agar bisa ditindaklanjuti. Adanya stimulus tentang perlunya diadakan pembimbingan intensif dan lanjutan serta pembentukan Bengkel Sastra di masing-masing Sekolah di Jawa Timur akan segera direspon untuk diajukan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat berikutnya.

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul “Peningkatan Kompetensi Menulis Fiksi melalui Metode *Quantum Writing* Bagi Para Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, para siswa SMP dan SMA di Jawa Timur sangat berpotensi dalam menulis kreatif, hal ini bisa terlihat dari adanya peningkatan kualitas maupun kuantitas karya yang cukup signifikan saat pre test (sebelum pelatihan) sampai saat akhir pelatihan. Potensi itu juga dapat terlihat dari besarnya minat mereka dalam mengikuti pelatihan sehingga setelah pelatihan selesai karya-karya mereka bisa diabadikan menjadi antologi karya dan ditransformasikan menjadi produk-produk industri kreatif yang layak jual. Oleh karena itu, Agar potensi tersebut dapat berkembang dan tersalurkan maka perlu senantiasa digali, dilatih, dan dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat muncul dan terwujud menjadi sebuah tulisan kreatif guna peningkatan kualitas *skill* menulis para siswa;

Kedua, hasil *pre-test* yang dilaksanakan menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan menulis mereka rata-rata disebabkan rendahnya motivasi untuk dapat menghasilkan hasil karya dari tangan dan pikiran mereka sendiri dan masih adanya anggapan bahwa menulis memerlukan bakat tersendiri, dan rata-rata peserta belum mempunyai pengetahuan tentang teknik menulis dan

pengembangan ide/ gagasan, khususnya pemanfaatan metode *Quantum Writing* dan *mind mapping*;

Ketiga, minat dan bakat seseorang dalam menulis tidak sekedar perlu digali dan dicoba untuk dituangkan, tetapi juga membutuhkan proses. Melalui pengembangan model bengkel sastra, yang disebut Model “Dapur Sastra”, praktik menulis dengan didampingi beberapa praktisi dan akademisi sastra yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat ini selain untuk memperkenalkan proses menulis juga membuktikan bahwa kegiatan menulis membutuhkan proses untuk menghasilkan karya yang prima dan dapat menghasilkan produk kreatif yang inovatif serta bernilai jual tinggi;

Keempat, peningkatan kompetensi menulis fiksi akan lebih mudah diterapkan dan diajarkan pada murid-murid dengan memanfaatkan beberapa inovasi yang menarik, antara lain dengan mewujudkan hasil tulisan mereka dalam bentuk kreatif industri, seperti kaos, mug, pin, gantungan kunci, pembatas buku, kalender, dsb. Produk-produk tersebut selain dapat memotivasi anak untuk meningkatkan kompetensi menulis fiksi mereka juga meningkatkan kompetensi kreativitas mereka dalam berkarya serta menggali potensi jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) mereka sejak dini, sehingga mereka dapat lebih hidup mandiri.

Keempat, hasil post-test dan hasil karya akhir yang dilaksanakan setelah pemberian materi dan bengkel sastra mengindikasikan adanya peningkatan

kemampuan menulis yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang diberikan saat Pengabdian Masyarakat sangat bermanfaat dan aplikatif.

Kelima, kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan ini telah menggugah kesadaran mereka, betapa menulis sebenarnya bukanlah ditentukan oleh bakat seseorang tetapi lebih ditentukan oleh kemauan, dan kegiatan menulis bukan hal yang mustahil dilakukan para santri. Selama ini mereka kurang mendapatkan informasi yang benar seputar dunia tulis-menulis, khususnya penulisan kreatif, baik itu terkait dengan pengembangan ide maupun teknik menulis.

Keenam, berdasarkan evaluasi dan pantauan selama kegiatan berlangsung dapat terlihat bahwa para siswa sangat membutuhkan kegiatan-kegiatan pelatihan yang memperkenalkan teknik-teknik dan metode-metode baru proses pembelajaran, khususnya penulisan kreatif. Hal ini antara lain untuk meng-*up to date* kemampuan mereka dalam mengembangkan ilmu yang telah mereka dapatkan di sekolah. Kemampuan ini dapat menjadi bekal mereka untuk bekal menyampaikan pengetahuan dalam bentuk karya sastra. Selain itu juga untuk memberi warna baru dalam dunia pendidikan, bahwa transfer ilmu bisa dilaksanakan secara santai, menyenangkan, tetapi tetap esensial.

Kegiatan ini dapat dikatakan berhasil dengan adanya indikator sebagai berikut. Pertama, dari sisi peserta, kegiatan pengabdian ini sampai dilaksanakan lima rangkaian kegiatan di beberapa tempat. Hal ini mengingat banyaknya permintaan untuk melaksanakan kegiatan yang sama di masing-masing sekolah. Kedua, rangkaian acara dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan, seluruh materi dapat disampaikan secara intensif dan dapat melibatkan atau bersinergi dengan Balai Bahasa Surabaya serta praktisi menulis kreatif (penulis cerpen dan puisi). Ketiga, tingginya antusiasme yang ditunjukkan para peserta (baik siswa maupun guru) selama mengikuti proses pelatihan merupakan bukti bahwa kegiatan ini memang sangat mereka perlukan dalam meningkatkan kompetensi menulis kreatif. Keempat, tim narasumber telah berhasil melakukan tutorial untuk mencerahkan pengetahuan mereka seputar penulisan kreatif, serta telah berhasil memandu mereka dalam bengkel sastra sehingga mereka merasakan pentingnya berproses dalam menciptakan suatu karya/ tulisan kreatif. Kelima, para peserta berhasil membuktikan bahwa materi yang diberikan benar-benar tercerap dengan menghasilkan beberapa produk/ luaran hasil Pengabdian Masyarakat berupa antologi karya, pin, mug, kaos, gantungan kunci, pembatas buku, hiasan dinding, dan sejumlah produk kreatif industri yang tetap mengedepankan kemampuan atau kompetensi menulis fiksi khususnya melalui metode *Quantum Writing*.

## 6.2 Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat kami sumbangkan berkaitan dengan tema Pengabdian Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi para peserta pelatihan, hendaknya setelah pelatihan ini benar-benar menerapkan materi yang telah diberikan selama pelatihan, dan tetap berproses serta melakukan diskusi dengan *peer group* mereka dalam bentuk bengkel sastra, sehingga tujuan akhir pelatihan untuk peningkatan potensi menulis kreatif di kalangan para siswa dapat tercapai. Dengan demikian, penyelenggaraan pelatihan yang pada tahap awal telah dinyatakan berhasil ini dapat benar-benar berhasil dan manfaatnya terus berkelanjutan serta tidak sia-sia;
2. Bagi para guru dan kepala sekolah SMP dan SMA di Jawa Timur, khususnya yang para siswanya atau gurunya mengikuti pelatihan ini, hendaknya terus mengaktifkan dan mengembangkan model “Dapur Sastra” ini di sekolah masing-masing dengan mengaktifkan pendirian Bengkel Sastra yang embrionya telah terbentuk pada pengabdian masyarakat ini. Bagi sekolah yang belum terbentuk bengkel sastra, dapat bersinergi dengan kami untuk memulai membina dan membentuk bengkel sastra dan kemudian bersama-sama mengembangkannya demi kemajuan pendidikan dan skill menulis generasi muda mendatang;
3. Bagi Dinas Pendidikan hendaknya lebih memperhatikan pentingnya proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra yang berbasis kompetensi. Untuk peningkatan kualitas pembelajaran perlu seringkali



diadakan pelatihan-pelatihan kreatif dan inovatif yang dapat memicu dan memacu munculnya potensi dan kreativitas menulis serta memberikan reward bagi para siswa yang telah berhasil menghasilkan dan mempublikasikan karyanya;

4. Bagi teman-teman dosen, khususnya di lingkungan Universitas Airlangga, hendaknya lebih aktif mengadakan Pengabdian Masyarakat dalam bentuk-bentuk Pelatihan sejenis ataupun topik-topik lain yang berkaitan dengan skill menulis, guna lebih meningkatkan kemampuan menulis, khususnya untuk para generasi muda. Hal ini merupakan salah satu perwujudan masyarakat akademik untuk berbagi, serta menyebarkan pengetahuan yang telah ditekuni selama ini kepada masyarakat yang membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Muksin. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar: Ketrampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*. Malang: YA3.
- Ali, Mohammad. 2008. "Bengkel Sastra Untuk Santri Pondok Pesantren di Jawa Timur". Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Program DIP A. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Chasanah, Ida Nurul. 2006. "Wacana dan Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya K.H. A. Mustofa Bisri" dalam Majalah *BASIS*, Edisi Maret-April 2006. Yogyakarta: *Basis*.
- Chasanah, Ida Nurul, dkk. 2008. "Pelatihan Penulisan Kreatif Untuk Santri Pondok Pesantren di Jawa Timur". Laporan Pengabdian Masyarakat Program IPTEKS 2008. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Airlangga.
- Chasanah, Ida Nurul, dkk. 2009a. "Pengembangan Model Creative Writing Berbasis Kearifan Lokal dalam Industri Kreatif: Upaya Penggalian Potensi Kreativitas dan Entrepreneurship Generasi Muda di Wilayah Pesisir Surabaya". Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Airlangga.
- \_\_\_\_\_. 2009 b. *Dapur Sastra: Strategi Pembelajaran Penulisan Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Luaran Produk Hasil Penelitian "Pengembangan Model Creative Writing Berbasis Kearifan Lokal dalam Industri Kreatif: Upaya Penggalian Potensi Kreativitas dan Entrepreneurship Generasi Muda di Wilayah Pesisir Surabaya". Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Airlangga.
- Daudy, Ahmad. 1983. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nurudin Ar-Raniri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- De Potter dan Hernacki Mike. 1999. *Quantum Learning* (Terjemahan). Bandung: Kaifa..
- De Potter, Bobby. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. (Terjemahan). Bandung: Kaifa.
- Endraswara, Suwardi. 1991. "Seputar Pengajaran Prosa di SLTP". Yogyakarta: Widyaparwa, No. 50 Maret.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana.

- Endraswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Hadi W.M., Abdul. 1985. *Sastra Sufi Sebuah Antologi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hernowo. 2003. *Quantum Reading*. Bandung: Penerbit MLC.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Main-Main Dengan Teks*. Bandung: Penerbit Kaifa-Mizan Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Vitamin T: Bagaimana Mengubah Diri Lewat Membaca dan Menulis*. Bandung: Penerbit MLC.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Quantum Writing*. Bandung: Penerbit MLC.
- Hook, JN. 1965. *The Teaching of High School English*. New York: The Ronald Press Company.
- Jatmiko, Denny. 2008. "Perihal Menulis Puisi", Materi Pelatihan Penulisan Kreatif disampaikan dalam Makalah Pengabdian Masyarakat untuk Santri Pondok Pesantren di Surabaya, 20 -27 November 2008.
- Karnanta, Kuku Yudha. 2007. "Fragmen: Sketsa Kreatif" makalah untuk *Pelatihan Quantum Writing*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Marsoel, Rachman, 2007. "Perangsangan Potensi Menulis Pelajar SMP/MTs di Surabaya Melalui Quantum Writing". Laporan Pengabdian Masyarakat. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Airlangga.
- Moeliono, Anton. Dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo. Esroq Heru. 2004. "Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Pertanian Melalui Metode Teknik Pancangan Kata Kunci di SMP Negeri 2 Selo". Naskah Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan Tahun 2004.
- Rofiuddin, 2003. "Faktor Kreativitas dalam Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar", dalam *BAHASA DAN SENI*, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyono, 2005. "Pendekatan Ketrampilan Proses dalam Pengajaran Sastra di SMA: Kajian Selintas. Malang: HISKI.

- Tjahyadi, Indra. 2007. "Menulis Puisi Itu Bukan Perkara Yang Susah, Kawan!" dalam "Materi *Pelatihan Bengkel Puisi Balai Bahasa Surabaya* di Unmuh Jember, 27-28 Maret 2007"
- Trimantara, Petrus. 2005. "Metode Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Melalui Media Lagu" dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*. No. 05/Th.IV/ Desember 2005. Bandung.
- Wardani, IGK. 1981. "Pengajaran Sastra". Jakarta: Makalah Penlok Tahap II, PPPG, Depdikbud.
- Zaidan, Abdul Rozak. 1991. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

**Lampiran: Dokumentasi Kegiatan**



**Pembukaan Pelatihan *Quantum Writing* Bagi Siswa SMP dan SMA di Jawa Timur**



**Salah satu Tutor saat melakukan Pendampingan Menulis di SMP Nurul Huda**



**Peserta Pelatihan sedang menyimak materi yang disampaikan**



**Berposes bersama siswa SMP Nurul Huda setelah Pelatihan**



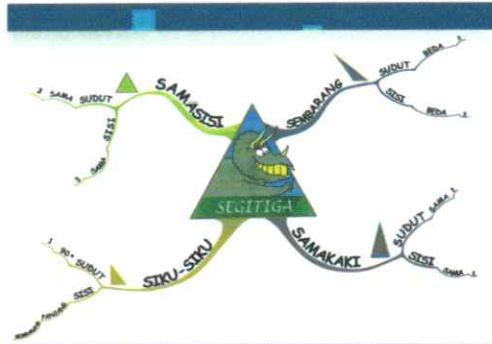
**Situasi Pelatihan di SMP Nurul Huda Surabaya**



**Pelatihan yang kreatif dan tidak monoton, diselingi senam otak, menyegarkan dan mencerdaskan**



Game-game kreatif pun dikenalkan oleh para trainer dan diperagakan peserta



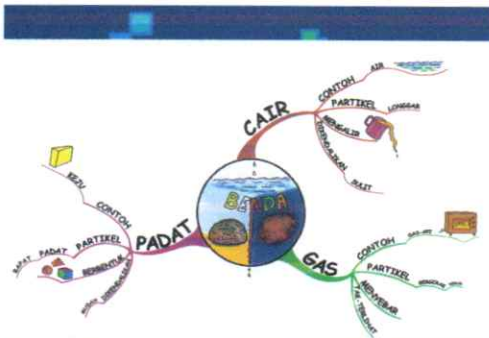
Contoh Mind Mapping untuk Jenis Benda dalam Mata Pelajara



Puji Karyanto S.S., M.Hum. saat menyampaikan materi



Pelatihan *Quantum Writing* di Pacitan bekerjasama dengan Balai Bahasadan MGMP Pacitan



Contoh Mind Mapping untuk materi Segitiga dalam Mata Pelajaran



Peserta Pelatihan di Pacitan menyimak materi





**Peneliti dan Tim Balai Bahasa yang kelelahan setelah masuk ke Gua di Pacitan sesaat setelah Pelatihan**



**Bersampan di bawah Jembatan Suramadu bukan sekedar rekreasi, tetapi praktek belanja ide menjanging inspirasi**



**Salah satu anak MTsN di Pesisir Surabaya Saat Berproses dalam Mengikuti Pelatihan**



**Praktek Pembuatan Pin Kreatif saat Pelatihan *Creative Writing***



**Peneliti dan Tutor saat melakukan pendampingan Menulis Kreatif di Perpustakaan Kedung Cowek**



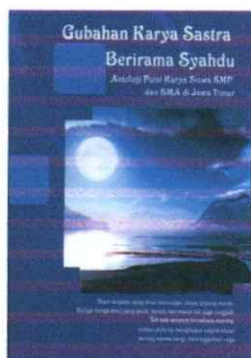
**Praktek Pembuatan Kaos Kreatif saat Pelatihan *Creative Writing***



**Model Produk Hasil Pengmasy berupa produk industri kreatif**



**Peneliti saat menyerahkan majalah dari sponsorship untuk koleksi Perpustakaan Kedung Cowek-Surabaya**



**Antologi Puisi: Pendokumentasian hasil PengMasy Quantum Writing Siswa SMP-SMA di Jatim**



**Para Pemenang Lomba *Creative Writing* di Taman Bacaan Kelurahan Kedung Cowek**



**Antologi Cerpen: Pendokumentasian hasil PengMasy Quantum Writing Siswa SMP-SMA di Jatim**



**Peneliti dan beberapa produk hasil PengMasy saat Pelaksanaan Monev PengMasy dari Dikti**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

*Sertifikat*

diberikan kepada

atas partisipasinya sebagai :

dalam kegiatan

**Pengabdian Kepada Masyarakat**

**”PENINGKATAN KOMPETENSI MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING  
BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR”  
Surabaya, Agustus - Oktober 2009**

Ketua  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat Universitas Airlangga  
Prof. Dr. Bambang Sektiari L, DEA., drh.  
NIP 131837004

Surabaya, 28 Oktober 2009  
Ketua Pelaksana



Ida Nurul Chasanah, S.S., M.Hum.  
NIP 132086390



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan						
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov
1.	Agus Susanti	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>	<i>Agus</i>
2.	Akila Kirana	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>	<i>Akila</i>
3.	Budi Desi E	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>	<i>Budi</i>
4.	Eka fariza	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>	<i>Eka</i>
5.	Erlisa	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>	<i>Erlisa</i>
6.	Edy S	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>	<i>Edy</i>
7.	Sintia Maharani	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>	<i>Sintia</i>
8.	Erry Ratna	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>	<i>Erry</i>
9.	Fabian Yudhist	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>	<i>Fabian</i>
10.	Kartika Tri F	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>	<i>Kartika</i>

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan							
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov	
11.	Agus								
12.	M. Aunur Rofiq								
13.	Yudho Praseyo W								
14.	Dinda Oktavia								
15.	Badrun Najat								
16.	Mujahid Al-Farisi								
17.	Sintiua Maharani								
18.	Moch. Taufikurrahman								
19.	Sa'dan								
20.	Winda Eva								

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan							
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov	
21.	Siti Aisyah								
22.	Ahmad Thohirun Nadziif								
23.	Puji Rohmatus Sholeha								
24.	Siti Jamilah								
25.	Nurul Fatmawati								
26.	Robiatul Adawiyah								
27.	Nur Halimah								
28.	Muslimah								
29.	Chomsin								
30.	Usman Yunus								

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan							
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov	
31.	Naila Nurania	Nay	Nay	Nay	Nay	-	-	-	Nay
32.	Abdul Aziz	Ami	Ami	Ami	Ami	-	-	-	Ami
33.	Ahmad Romzi	Romzi	Romzi	Romzi	Romzi	Romzi	-	-	Romzi
34.	Eva Eviani	Evi	Evi	Evi	Evi	Evi	Evi	Evi	Evi
35.	Faris	fs	fs	fs	fs	fs	fs	fs	fs
36.	Irfan	Rf	Rf	Rf	Rf	Rf	Rf	Rf	Rf
37.	M. Adus Syakur	Asy	Asy	Asy	-	Asy	-	Asy	-
38.	Maisaroh	Mai	Mai	Mai	Mai	Mai	Mai	Mai	Mai
39.	Moch. Imbron	Imbr	Imbr	Imbr	Imbr	Imbr	Imbr	Imbr	Imbr
40.	Moch. Romli	Romli	Romli	Romli	Romli	Romli	Romli	Romli	Romli

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan						
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov
41.	Ali Wafa							
42.	Barokah Ridhoni							
43.	Fairur Rozi							
44.	Hanifatush Sholehah							
45.	Lailatus Sa'adah							
46.	Moch. Hisyam							
47.	Syaiful Haris							
48.	Siti Mufaroha							
49.	Sri Wahyuni							
50.	Supiyati Himatul Ulya							

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan							
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov	
51.	Uswatun Hasanah								
52.	Zakiyah Candra Wulan								
53.	Abdul Mujib								
54.	Achmad Wafi								
55.	Erik Ariananto								
56.	Fatchul Bahri								
57.	Herman Hidayat								
58.	Hilyatul Ma'sum								
59.	Ifa Nurmala Sari								
60.	Moch. Samsul Arifin								

**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan						
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov
61.	Muhidin	—	—	Nur	Nur	Nur	—	Nur
62.	Musayyaroh	Aya	Aya	Aya	Aya	—	Aya	Aya
63.	Nur Aini	Nur	Nur	Nur	Nur	Nur	Nur	Nur
64.	Rifan Iswanto	Rifan	Rifan	Rifan	Rifan	Rifan	Rifan	Rifan
65.	Siti Lailatul Muarofa	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti
66.	Siti Solehah	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti	Siti
67.	Fairuz R.	Fairuz	Fairuz	Fairuz	Fairuz	Fairuz	Fairuz	Fairuz
68.	Ira Fatmawati	Ira	Ira	Ira	Ira	Ira	Ira	Ira
69.	Hamida	Hamida	Hamida	Hamida	Hamida	Hamida	Hamida	Hamida
70.	Hamdan	—	Hamdan	Hamdan	Hamdan	Hamdan	Hamdan	—



**DAFTAR HADIR PESERTA**  
**"PELATIHAN PENINGKATAN MENULIS FIKSI MELALUI METODE QUANTUM WRITING**  
**BAGI PARA SISWA SMP DAN SMA DI JAWA TIMUR"**  
 Surabaya, September-November 2009

No.	Nama Peserta	Tanda Tangan							
		Sabtu, 5 Sept	Minggu, 6 Sept	Sabtu, 12 Sept	Sabtu, 17 Okt	Minggu, 18 Okt	Sabtu, 7 Nov	Minggu, 8 Nov	
71.	Jamila								
72.	Kurniawati	JRS	JRS	JRS	JRS	JRS	JRS	JRS	
73.	Umi R	Li	Li	Li	Li	Li	Li	Li	
74.	Rizqi Fitriah	Ri	Ri	Ri	Ri	Ri	Ri	Ri	
75.	Rizal M.	Rizal	Rizal	Rizal	Rizal	Rizal	Rizal	Rizal	
76.	Rachmad Wijanarko	Rach	Rach	Rach	Rach	Rach	Rach	Rach	
77.	Rubi Tri Wahyu Ningsih	Rubi	Rubi	Rubi	Rubi	Rubi	Rubi	Rubi	
78.	Santi Lopena	Santi	Santi	Santi	Santi	Santi	Santi	Santi	
79.	Khadijah	Kh	Kh	Kh	Kh	Kh	Kh	Kh	
80.	Maryati	Mary	Mary	Mary	Mary	Mary	Mary	Mary	